



CITRA IDEALISASI EBED YAHWEH

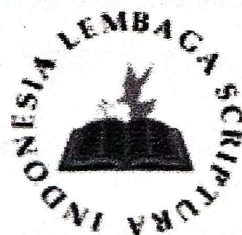
makna panggilan hamba tuhan
dalam kitab yesaya 42:1-9

ANITA INGGRITH TUELA

Anita Inggrith Tuela

CITRA IDEALISASI EBED YAHWEH

Makna Panggilan Hamba Tuhan
dalam Kitab Yesaya 42:1-9



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	iii
PRAKATA	v
I. PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Identifikasi, Pembatasan dan Perumusan Masalah	7
3. Bidang Suatu Kegiatan Studi (Scope of the Study)	8
4. Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian	10
II. KAJIAN TEORI	13
1. Pengertian tentang Makna	13
2. Pengertian tentang Panggilan	14
3. Pengertian Hamba Tuhan	22
4. Pengantar Kitab Yesaya	29
III. METODOLOGI PENELITIAN	43
1. Metode Penulisan	43
2. Fokus Penelitian	44
3. Prosedur Penelitian	45
IV. HASIL PENELITIAN	47
1. Hasil Penelitian Teks	47
2. Hasil Penelitian Lapangan	62
3. Pembahasan dan Interpretasi	66
4. Relevansi Teologi bagi Gereja Masa Kini	67
IV. KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI	71
1. Resume	71

2.	Kesimpulan	72
3.	Saran/Rekomendasi	74
DAFTAR PUSTAKA		75
1.	Buku-buku	75
2.	Referensi	79
3.	Majalah dan Internet	80

PRAKATA

Buku ini merupakan tesis magister teologi yang saya tulis. Buku ini diberi judul "Citra Idealisasi Ebed Yahweh: Makna Panggilan Hamba Tuhan dalam Kitab Yesaya 42:1-9". Nyanyian Hamba Tuhan atau Nyanyian Ebed-Yahweh merupakan citra idealisasi yang diharapkan oleh Sang Nabi bagi umat, agar menjadi 'terang' bagi 'dunia yang gelap' ini. Umat menjadi suri-tauladan' yang dapat dicontoh melalui sikap hidupnya. Citra idealisasi yang diharapkan oleh sang nabi ini juga berlaku bagi gereja Tuhan. Tuhan Yesus berkata, bahwa hendaknya gereja dapat menjadi terang dunia melalui hidup yang dapat menjadi teladan.

Maksud dari buku ini telah terlihat sejak pembaca melihat gambar cover buku ini. Lentera bersinar menerangi kegelapan dunia, sehingga manusia dapat melihat sekitar, karena diterangi oleh lentera tersebut. Citra idealisasi bagaikan lentera tersebut, yang diharapkan ditindakkan oleh gereja masa kini.

Akhir kata, besar harapan penulis, bahwa kehadiran buku ini dapat memberikan sumbangsih bagi keilmuan teologi Perjanjian Lama pada umumnya dan gereja Tuhan pada khususnya seperti yang terdapat pada saran-saran di akhir buku ini.

Manado, 15 Juni 2020

Anita Inggrith Tuela

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Saat ini sebagai suatu bangsa kita berada dalam era, yang dinamakan dengan era reformasi.¹ Era di mana terdapat perubahan-perubahan besar dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat. Era yang dimulai dengan jatuhnya rezim Soeharto, rezim orde baru. Era yang dikatakan membawa berhembusnya angin demokrasi di bumi Indonesia. Era demokrasi, yang di era sebelumnya (orde baru) dikatakan “tersumbat” , diharapkan di era reformasi ini menjadi terbuka. Kebebasan berpendapat atau bersuara sebagai perwujudan demokrasi pun menggeliat di seantero negeri. Untuk itu tidaklah mengherankan bila terjadi perubahan-perubahan dalam peta perimbangan kekuatan sosial politik, baik di aras nasional maupun daerah. Hal ini ditandai salah satunya dengan diberlakukannya sistem multi partai dalam penyelenggaraan Pemilihan Umum.² Pemilihan Umum sendiri adalah pengejawantahan sistem demokrasi. Kekuatan sosial politik yang berimbang ini, serta pemberlakuan sistem multi partai, pada akhirnya membuka jalan bagi mereka yang terjun di dunia politik praktis untuk menjadi

1 Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (ed), Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008) p. 1154: “reformasi adalah perubahan secara drastis untuk perbaikan (bidang sosial, politik, atau agama) dalam suatu masyarakat atau negara.”

2 Pada Pemilu 1999, pasca Orde Baru, ada 48 Parpol kontestan Pemilu. Band. T. May Rudy, Pengantar Ilmu Politik – Wawasan Pemikiran Dan Kegunaannya (Bandung: Refika Aditama, 2009) p. 94.

anggota legislatif (DPR, DPD, dan DPRD), serta eksekutif (Presiden-Wapres, Gubernur-Wagub, Walikota-Wawali, dan Bupati-Wabup).

Sejalan dengan hal tersebut, maka orang Kristen yang adalah juga warga negara Indonesia, mempunyai kesempatan yang sama untuk menduduki jabatan-jabatan tersebut. Akan tetapi atas segala perubahan yang terjadi dan kesempatan yang terbuka ini, melahirkan pertanyaan bagi kehadiran orang Kristen/Gereja di Indonesia. Bagaimana sebenarnya dan seharusnya kehadiran orang Kristen/Gereja yang "pas" di era reformasi ini. Bagaimana keterpanggilan kita sebagai orang Kristen/Gereja memberi isi pada era reformasi ini.

Kenyataan yang tidak bisa kita pungkiri setelah reformasi bergulir selang waktu empat belas tahun adalah bahwa banyak orang Kristen yang demi "rasa aman diri" dan supaya tetap berada dalam "zona nyaman" mengorbankan keterpanggilannya sebagai pengikut Kristus. Miris mendengar dan melihat ketika pejabat Kristen, yang juga memegang jabatan pelayan gereja, harus diseret di muka pengadilan bahkan dihukum penjara, karena terbukti korupsi. Atau ketika seorang aparat penegak hukum Kristen, bertindak tidak adil dalam penegakkan hukum karena menerima uang suap. Juga ketika wakil rakyat Kristen, yang seharusnya memperjuangkan suara rakyat dan bersikap merakyat, terbukti memakai uang rakyat untuk pelesir dan berfoya-foya. Atas kenyataan ini membuat orang Kristen bukan jadi teladan dan anutan tapi jadi sorotan. Sesuatu yang dapat dikatakan amatlah memalukan. Padahal sebagai orang Kristen, warga gereja, kehadiran orang Kristen adalah perwujudan dari ajaran Kristus. Dan ajaran Kristus bukan hanya untuk diucapkan tapi juga diperlihatkan secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Karena sesungguhnya gereja adalah perwujudan masyarakat Kristen yang dapat dijumpai kapan saja, dan di mana saja.³

Namun bukan hanya warga gereja biasa atau jemaat biasa yang berperilaku demikian. Perilaku para pemimpin gereja yang sekaligus juga pelayan gereja pun jadi sorotan. Ini terjadi ketika yang disebut dan disapa pelayan Tuhan tidak menunjukkan perilaku sebagai seorang hamba dan

³ Michael Griffiths, *Gereja Dan Panggilannya Dewasa Ini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991) p. 1.

gembala. Sehingga timbul istilah, yang dicari pelayan bukan lagi domba tapi “kuda” dan “kijang (maksudnya mobil). Pemimpin dan pelayan seperti itu oleh nabi Yehezkiel dikatakan minum susu dan makan daging domba-domba gembalaan mereka, tapi tidak membebat luka-luka mereka. Tidak mengarahkan perjalanan mereka. Dengan kata lain tidak mempedulikan kesejahteraan mereka.⁴ Padahal pejabat Kristen sebelum memangku jabatan sudah diambil janjinya, bahkan didoakan dan diutus dalam sebuah ibadah jemaat. Begitu pula dengan pelayan Kristen, sudah diteguhkan dan dilengkapi secara khusus melalui pendidikan dan pengajaran.

Pertanyaannya, mengapa ini terjadi? Mengapa pejabat memeras rakyat? Mengapa penguasa memeras pengusaha? Pengusaha memanfaatkan pengusaha? Pendeta memperdayai umat? Penginjil berdagang Injil?⁵ Ini semua terjadi karena orang Kristen /warga gereja tidak lagi punya integritas dan komitmen terhadap keterpanggilannya di tengah dunia. Bahwasanya keterpanggilan orang Kristen/ gereja di tengah dunia, adalah untuk melayani dunia. Dunia yang adalah milik Tuhan Allah. Atas kenyataan ini, dapat dikatakan bahwa salah satu penyebab terjadinya permasalahan di atas, adalah karena tidak adanya lagi sikap dan hati sebagai seorang hamba Tuhan yang punya karakter moral dan integritas pribadi sebagai hamba yang penuh kerendahan hati dan penuh Roh Kudus.

Di sisi lain, berkait dengan tugas dan panggilannya, adalah bahwa gereja janganlah lagi dipahami terutama berhadap-hadapan dengan dunia, melainkan di utus ke dalam dunia, dan berada demi dunia. Karena gereja sesungguhnya adalah komunitas yang diutus Allah di tengah dunia, gereja tidak lagi berada dalam ruang kosong dan steril. Oleh karena itu, gereja yang adalah persekutuan yang dinamis dan kreatif, mestinya merespon konteksnya dengan baik, cermat dan cerdas.⁶ Seluruh dunia adalah ladang untuk “*missio Dei*”. Dunia yang Allah kasihi dan demi dunia inilah orang Kristen terpanggil

4 Yehezkiel 11:1-13, 22:1-31; Eka Darmaputera, *Kepemimpinan Dalam Perspektif Alkitab* (Yogyakarta: Kairos, 2005) p. 6.

5 Darmaputera. *ibid.*, p. 8.

6 Weinata Sairin, “Gereja Di Kancah Pilkada”, *Inspirasi*, Vol. 33/Th. III/ 2012, p.69.

untuk menjadi garam dan terang (Yohanes 3: 16 ; Matius 5:13).⁷ Inilah yang seharusnya menjadi motivasi dari setiap orang Kristen ketika menjalankan tugas dan fungsinya di tengah dunia. Karena bila motivasi adalah untuk memanfaatkan 'kuasa' yang ada di tangan menjadi keuntungan bagi pribadi, atau menghalalkan segala cara demi tercapainya tujuan, maka sesungguhnya itu bukanlah sikap dari seorang 'hamba' yang hidupnya dipimpin oleh Roh Kudus. Melainkan sikap yang menghambakan diri pada kekuasaan demi mencapai sukses. Untuk itu menjadi pentinglah cara kekuasaan dipahami dan dipergunakan. Memang relasi kekuasaan dan mereka yang tidak berkuasa telah menjadi pusat perjuangan bagi demokrasi. Di sinilah gereja pun mempunyai tanggung jawab untuk menolong pihak yang berkuasa agar dapat bertindak secara bertanggung jawab, namun solider dengan pihak yang tidak berkuasa.⁸

Kenyataan lain pula itu dalam beberapa tahun terakhir, dalam hidup berbangsa dan bernegara kita, Indonesia ada dalam krisis besar, yakni krisis kebangsaan. Ini terlihat ketika ada pengingkaran terhadap Pancasila dan pembusukan politik. Hal ini ditandai dengan adanya penutupan dan pengrusakan gereja dan tempat ibadah lainnya, diantaranya GKI Yasmin dan HKBP Filadelfia. Padahal keabsahan hukum telah ada, yang menjamin kebebasan untuk beribadah dan mendirikan rumah ibadah. Keadaan ini tidak boleh diabaikan oleh gereja. Gereja tidak bisa berdiam diri. Gereja harus berpengapa dalam dunia. Gereja tidak bisa mengingkari panggilannya, sebagai komunitas yang didirikan Allah, disuruh masuk ke dalam dunia untuk mengukir karya terbaik bagi dunia.⁹

Dari apa yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mendapati bahwa telah terjadi pergeseran nilai dan makna 'kehambaan' dari orang Kristen, apakah itu pribadi atau lembaga. Karena itu sangatlah penting untuk mengembalikan citra hamba Tuhan sehingga akan didapatkan 'hamba-hamba

7 David J Bosch, *Transformasi Misi Kristen Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah dan Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008) p. 758.

8 John W. De Gruchy, *Agama Kristen dan Demokrasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003) p. 285.

9 Weinata Sairin., "Gereja Di Kancah Pilkada", *Inspirasi*. Vol.33/Th.III/2012, p. 69.

yang baik dan setia serta dapat dipercayai' (Matius 25:21,23 ; 1 Korintus 4:1,2).

Untuk itu maka studi tentang panggilan hamba Tuhan ini menjadi penting. Pemahaman dan pemaknaan tentang panggilan hamba Tuhan akan memberikan dasar dan perspektif yang tepat dalam melaksanakan panggilan sebagai orang Kristen/Gereja dalam mengaktualisasikan diri di tengah masyarakat demi melaksanakan misi Allah, yang didalamnya pula misi gereja. Hal inilah yang mendasari sehingga peneliti memilih Kitab Yesaya (Yesaya ke-2 atau Deutro Yesaya) sebagai sumber penelitian untuk menggali makna tentang panggilan hamba Tuhan tersebut.

Kitab Deutro Yesaya, berisikan berita pengharapan kepada umat Allah yang ada dalam pembuangan. Bagi Deutro Yesaya, Allah adalah satu-satunya. Allah Pencipta langit dan bumi, yang juga adalah Allah yang sanggup untuk melepaskan bangsa Israel dari pembuangan. Deutro Yesaya mengenal Yahwe sebagai "Sang kudus Israel, walaupun Deutro Yesaya sendiri bersifat universalistis.¹⁰ Rencana keselamatan bagi bangsa Israel, dikaitkan nabi dengan pekerjaan seorang "hamba Tuhan.¹¹ Ini merupakan salah satu sumbangan teologis terpenting dari Kitab Deutro Yesaya.¹² Ada banyak pendapat bahkan pertentangan tentang konsepsi hamba Tuhan. Siapa hamba Tuhan itu? Apakah Israel sebagai umat Tuhan, nabi sendiri, Koresy atau orang lain?¹³ David L. Baker, menyatakan, mungkin lebih tepat dikatakan bahwa gambaran Hamba Tuhan itu tidak hanya melukiskan seorang tertentu saja, tetapi merupakan teladan bagi setiap orang yang mau melayani Tuhan.¹⁴ Tetapi pertama, teks Yesaya harus ditafsirkan dengan saksama : apa yang

10 J. Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991) p. 113.

11 David L. Baker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008) p. 109.

12 W.S Lasor, D.A Hubbard, F.W Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2 – Sastra dan Nubuat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994) p. 290.

13 Ibid., David L. Baker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama*, 2008, p. 109.

14 Baker, *ibid.*

dimaksud oleh nabi itu dan bagaimana para pendengar atau pembaca mula-mula mengerti pernyataan itu.¹⁵

Melihat latar belakang Deutro Yesaya, di mana dia hidup di masa pembuangan di Babel kira-kira abad ke - 6 SM. Adalah suatu masa yang penting bagi Yehuda baik di bidang kemasyarakatan maupun keagamaan. Di mana dua puluh persen penduduk Yehuda diangkut ke Babel sebagai tawanan, diantaranya juga nabi Yehezkiel yang dibawa ke sana tahun 597 SM.¹⁶ Pemanggilan Deutro Yesaya sebagai nabi dilukiskan tidaklah berbeda dengan kebanyakan nabi lainnya.¹⁷ Sang nabi terpanggil untuk menghiburkan Yerusalem, dan nabi tidak ditemui atau dituturi oleh Tuhan sendiri, melainkan oleh suatu suara sorgawi yang menjamin tetap berlakunya firman Allah, berita keselamatan itu.¹⁸ Tidaklah mengherankan bila Deutro Yesaya juga dikatakan sebagai seorang nabi penginjil dari zaman pembuangan.¹⁹ Deutro Yesaya menubuatkan jatuhnya Babel dan kelepasan bangsa Israel oleh raja Koresy. Hal ini ternyata benar, sebab sesudah jatuhnya Babel ke tangan Persia maka Koresy mengizinkan bangsa Israel pulang ke tanah air mereka.²⁰ Akan tetapi sebagai Allah yang berkuasa, Pencipta langit dan bumi, maka pembebasan itu oleh Deutro Yesaya, tetaplah dipahami sebagai karya Allah, karena cuma Allah yang berkuasa untuk melepaskan umatNya dari pembuangan.²¹ Untuk mewujudkan pekerjaanNya yang besar itu, Tuhan Allah memakai hambaNya.

Ide atau gambaran tentang hamba Tuhan bukanlah ide yang baru ada pada zaman Deutro Yesaya. Ide itu sudah ada jauh sebelum Deutro Yesaya ada, terutama dalam pengalaman para nabi zaman pembuangan.²² Deutro

15 W.S Lasor, D.A Hubbard, F.W Bush, 1994, p. 291.

16 J. Blommendaal, Pengantar Kepada Perjanjian Lama, 1991, p. 112; Yehezkiel 3:11

17 Yesaya 40:6-8.

18 Chr. Barth dan M.C Barth Frommel, *Theologia Perjanjian Lama 4* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000) p. 99.

19 Ibid.

20 II Tawarikh 36: 22-23.

21 Yesaya 40:12-31

22 S. Wismoady Wahono, *Disini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002) p. 255.

Yesaya tidaklah mempersoalkan siapa hamba yang dimaksud, karena yang dipentingkan oleh nabi adalah "ke-hamba-an" itu sendiri. Di mana tujuan seorang hamba adalah melakukan kehendak tuannya.²³ Selain itu konsep kehambaan bagi Deutro Yesaya, adalah merupakan hasil perenungannya sendiri, tentang dirinya dan bangsanya yang sedang ada dalam pembuangan. Semua ini diyakini nabi sebagai bagian dari pemberlakuan kehendak dan karya Tuhan yang mencakup orang lain dan bangsa-bangsa lain. Itulah sebabnya, maka hamba di sini bukanlah sembarang hamba, melainkan hamba Tuhan.²⁴

Oleh karena itu, maka peneliti melihat bahwa menarik untuk melihat lebih dalam lagi apa yang hendak disampaikan oleh Deutro Yesaya, tentang panggilan hamba Tuhan, khususnya dalam Yesaya 42:1-9.

2. Identifikasi, Pembatasan dan Perumusan Masalah

a. Identifikasi Masalah

- Banyaknya warga gereja/orang Kristen yang tidak menunjukkan perilaku sebagai hamba Tuhan.
- Adanya hamba/pelayan Tuhan yang perilakunya tidak menunjukkan perilaku sebagai seorang hamba Tuhan.
- Ada warga gereja/orang Kristen tidak lagi mempunyai sikap dan hati sebagai hamba Tuhan yang punya karakter moral dan integritas pribadi sebagai hamba yang penuh dengan kerendahan hati dan Roh Kudus.
- Melemahnya integritas dan komitmen warga gereja terhadap keterpanggilannya di tengah dunia.
- Telah terjadi pergeseran dan pergerusan makna hamba Tuhan dalam kehidupan warga gereja/orang Kristen.

23 WS Lasor, D.A Hubbard, FW Bush, Pengantar Perjanjian Lama 2,1994, p. 291.

24 S. Wismoady Wahono, Disini Kutemukan, 2002, p. 255.

b. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Masalah yang peneliti teliti adalah menyangkut makna panggilan hamba Tuhan. Melihat bahwa masalah tersebut cukup kompleks, maka peneliti membatasinya pada makna panggilan hamba Tuhan dalam kitab Yesaya 42:1-9. Permasalahan ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Apa makna panggilan hamba Tuhan dalam kitab Yesaya 42:1-9 ?

Sebagai suatu karya sastra, maka Yesaya 42:1-9, ditulis dalam suatu konteks sejarah dan disajikan dalam sebuah nubuatan nabi. Untuk itu maka ada beberapa hal yang perlu ditanyakan, yaitu:

1. Kapan dan di mana Kitab Yesaya ditulis?
2. Mengapa Yesaya 42:1-9 ditulis?
3. Apa tujuan penulisan Yesaya 42:1-9?
4. Apa yang hendak disampaikan penulis Deutro Yesaya dalam Yesaya 42:1-9?
5. Siapa "hamba Tuhan" dalam Yesaya 42:1-9?
6. Apa panggilan hamba Tuhan dalam Yesaya 42:1-9?
7. Apa makna panggilan hamba Tuhan bagi pembaca/pendengar mula-mula?
8. Apa makna panggilan hamba Tuhan bagi orang Kristen/ gereja sekarang ini?

Pada intinya yang hendak diteliti dalam karya ilmiah ini adalah:

1. Apa makna panggilan hamba Tuhan itu?
2. Apa yang dikatakan teks Yesaya 42:1-9 tentang makna panggilan hamba Tuhan?
3. Apa yang hendak disampaikan penulis kitab Deutro Yesaya tentang panggilan hamba Tuhan itu kepada pembaca kitabnya?
4. Bagaimana pesan tersebut menjadi relevan bagi orang Kristen/gereja sekarang ini?

3. Bidang Suatu Kegiatan Studi (Scope of the Study)

Studi yang dilakukan dalam kerja ilmiah ini adalah studi eksegetis. Yaitu berusaha untuk memahami tulisan dalam Alkitab, khususnya Yesaya 42:1-9, dengan mempelajari latar belakang dan menafsirkan tulisan tersebut, dengan

tidak “memasukkan” gagasan pribadi ke dalam tulisan tersebut.²⁵ Eksegese yang kritis adalah eksegese yang memberikan alasan-alasan logis untuk pilihan-pilihan yang dibuat dan posisi-posisi yang diambil. Eksegese yang kritis adalah penafsiran yang memiliki pembenaran yang memadai secara leksikal, gramatikal, kultural, theologi, historis, geografis atau pembenaran lainnya.²⁶ Sedangkan metode yang digunakan adalah pendekatan kritis historis. Merupakan pendekatan yang memanfaatkan setiap sarana historis dalam usaha untuk merekonstruksi sejarah dan memahami dokumen-dokumen yang diproduksi oleh sejarah itu. Tujuannya bersifat historis, dan untuk mencapai tujuan itu harus bekerja secara kritis dan sistematis.²⁷ Kritis historis terhadap dokumen-dokumen didasarkan pada anggapan-anggapan bahwa sebuah teks itu bersifat historis minimal dalam dua pengertian: pertama, teks itu berkaitan dengan sejarah, dan kedua, teks itu memiliki sejarahnya sendiri. Sehingga akan dapat dibedakan antara ‘sejarah di dalam teks’ dan ‘sejarah dari teks’. Sejarah dalam teks, meliputi: tokoh-tokoh tertentu, peristiwa-peristiwa, keadaan-keadaan sosial, ataupun gagasan-gagasan. Bila secara kritis dilakukan studi ini, maka akan dapat ditarik kesimpulan mengenai kondisi keagamaan, sosial politik, dari suatu atau sejumlah periode sejarah yang di dalamnya teks itu ditulis. Sedangkan sejarah dari teks, lebih menunjuk kepada bagaimana teks itu muncul, mengapa? dimana? kapan? dan dalam keadaan yang bagaimana? Siapa penulis? untuk siapa ditulis? Mengapa ditulis? dan sebagainya.²⁸ Hal ini perlu dan mutlak dilakukan dalam pemahaman bahwa usaha mengintepretasi atau menafsirkan tulisan Yesaya 42:1-9 adalah untuk mendapatkan pesan bagi pembaca mula-mula, yang adalah alamat pertama dari tulisan, dan bagi jemaat Kristen/Gereja sekarang ini.

25 Hasan Sutanto, *Hermenutik- Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Literatur SAAT, 2007) p. 10.

26 D.A Darson, *Kesalahan-Kesalahan Eksegetis* (Surabaya: Momentum, 2009) p. 3.

27 Dianne Bergant, “Pengantar Ke Dalam Alkitab”, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, editor. Dianne Bergant dan Robert J Karris, terjemahan A.S Hadiwiyata – Lembaga Biblika Indonesia (Yogyakarta: Kanisius, 2002) p. 24.

28 John H. Hayes dan Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006) p. 52.

Dengan melihat bahwa bidang ini merupakan studi yang kompleks, karena selain berhubungan dengan kesusastaan (Alkitab merupakan karya sastra), maka studi ini pun tidak bisa dilepaskan dari studi sosial politik, ekonomi, keagamaan, dan sebagainya. Walaupun dalam studi yang dilakukan ini merupakan studi Biblika Perjanjian Lama, namun tidaklah mengesampingkan hasil-hasil dari studi Biblika Perjanjian Baru, Misiologi, dan Teologi Sistematika. Di mana harus ditetapkan lebih dulu apa yang disampaikan oleh teks Perjanjian Lama, dan setelah itu baru mencari keterangan tambahan tentang topik yang dimaksud.²⁹ Sehingga dalam karya ilmiah ini, bidang studi Biblika PB, Misiologi, dan Teologi Sistematika dilihat hanya dalam hubungannya dengan teks yang dibahas, guna memahami makna panggilan Hamba Tuhan dalam Yesaya 42: 1-9.

4. Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan titik yang menentukan dalam penelitian ini. Tujuan akan memberi arah pada peneliti dalam penelitian selanjutnya. Berdasarkan hal di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

- Untuk mendapatkan pemahaman yang benar tentang makna panggilan hamba Tuhan.
- Untuk memahami dengan lebih baik apa yang dikatakan teks Yesaya 42:1-9 tentang makna panggilan hamba Tuhan.
- Untuk mencari tahu apa yang hendak disampaikan penulis kitab Deutro Yesaya tentang makna panggilan hamba Tuhan kepada pembaca kitabnya.
- Untuk melihat bagaimana pesan tentang makna panggilan hamba Tuhan dalam kitab Yesaya 42:1-9 menjadi relevan bagi gereja sekarang ini.

²⁹ Walter C. Kaiser, Jr., *Berkhotbah Dan Mengajar Dari Perjanjian Lama – Pedoman Untuk Gereja*, terjemahan Dra.Lina Maria-Ngendang, M.Th (Bandung: Kalam Hidup, 2009) p. 13.

b. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis yang berdasarkan studi eksegetis dan teologis, dan manfaat praktis bagi pemahaman dan perspektif jemaat tentang panggilannya di tengah-tengah dunia.

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi Biblika Perjanjian Lama, berkaitan dengan interpretasi tentang tokoh Hamba Tuhan. Studi eksegetis ini diharapkan akan memberi pemahaman yang lebih dalam lagi tentang Kitab Deutro Yesaya dan Teologi Perjanjian Lama. Studi yang memberi perhatian tentang panggilan Hamba Tuhan dalam teks Yesaya 42:1-9, diharapkan bisa menjadi dasar teologi dalam rangka melaksanakan panggilan misi Allah, yang didalamnya misi gereja di tengah-tengah masyarakat.

Secara praktis, penelitian diharapkan bermanfaat untuk:

1. Gereja (orang Kristen) dalam pemahaman dan penghayatan akan panggilan hamba Tuhan dalam melaksanakan tugas panggilan di tengah-tengah masyarakat.
2. Gereja (sebagai institusi) perlu merekonstruksi kembali teologinya berkait dengan keterpanggilannya di tengah-tengah dunia.
3. Peneliti, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai temuan awal dalam melaksanakan studi yang lebih dalam tentang Kitab Deutro Yesaya.

II. KAJIAN TEORI

1. Pengertian tentang Makna

Kata “makna” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti: arti, maksud, pembicara atau penulis. Bila kata makna diberikan imbuhan, akan membentuk kata “memaknai” berarti: memberi makna, “memaknakan” berarti: menerangkan arti (maksud) suatu kata, “bermakna” berarti: mempunyai (mengandung) arti penting (dalam), “membermaknakan”, berarti: menjadikan bermakna.¹ Di dalam Tata Bahasa Indonesia, ada beberapa jenis makna. Pertama, makna leksikal, yaitu makna menurut kamus. Disebut juga makna asal. Yakni, makna yang terkandung sebelum kata diberikan imbuhan atau pengulangan. Makna leksikal dari suatu kata adalah gambaran yang nyata tentang suatu konsep seperti yang dilambangkan kata itu. Makna leksikal suatu kata sudah jelas bagi seorang bahasawan tanpa kehadiran kata itu dalam konteks kalimat.² Kedua, makna gramatikal, yaitu makna yang didasarkan atas hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan yang lebih besar, misalnya hubungan antara kata dan kata lain dalam frasa atau klausa. Makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatika seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi.³ Ketiga, makna kontekstual, yaitu makna yang didasarkan atas

1 Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (ed), Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008) p. 864.

2 Abdul Chaer, Pengantar Semantik Bahasa Indonesia (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) pp. 60 - 61.

3 Abdul Chaer, Pengantar Semantik Bahasa Indonesia, 2009, p. 62.

hubungan antara ujaran dan situasi pemakaian ujaran itu. Selain itu dalam bidang linguistik, dikenal pula makna afektif atau emotif, makna denotasi atau makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa, seperti orang, benda, tempat, sifat, proses, kegiatan. Makna ekstensi, yakni makna yang mencakupi semua obyek yang dapat dirujuk dengan kata itu. Makna emotif, yakni makna yang ditautkan dengan perasaan. Makna intensi, yaitu makna yang mencakupi semua ciri yang diperlukan untuk keterterapan suatu kata. Makna khusus, yaitu makna kata atau istilah yang pemakaiannya pada bidang tertentu saja. Makna kiasan, yaitu makna kata atau kelompok kata yang bukan mengacu ke makna yang sebenarnya melainkan mengiaskan sesuatu. Makna kognitif, yaitu aspek-aspek makna satuan bahasa yang berhubungan dengan ciri-ciri dalam alam di luar bahasa atau penalaran. Makna konotasi, yaitu makna (nilai rasa) yang timbul karena adanya tautan pikiran antara denotasi dan pengalaman pribadi. Makna lokusi, yaitu makna yang dimaksudkan penutur dalam perbuatan berbahasa. Makna referensial, yaitu makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia di luar bahasa (obyek, gagasan), dan dapat dijelaskan oleh analisis komponen.⁴

Dengan melihat jenis-jenis makna di atas, maka kata “makna” dalam tulisan ini tergolong pada makna leksikal, yaitu makna menurut kamus atau makna asal. Karena belum diberikan imbuhan atau pengulangan. Untuk itu maka kata “makna” dalam kalimat “Makna Panggilan Hamba Tuhan Dalam Yesaya 42:1-9” adalah arti, dari panggilan hamba Tuhan sebagaimana yang dimaksud penulis Yesaya 42:1-9.

2. Pengertian Tentang Panggilan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata panggilan diartikan dengan, imbuhan, ajakan dan undangan; hal , (perbuatan, cara) memanggil; orang

⁴ Ibid. Lihat: Faiz, *Jenis Makna Dalam Bahasa Indonesia*, p. 1 . 2012 (<http://faisnurul.blogspot.com/2011/jenis-makna-dalam-bahasa-indonesia.html>).

yang dipanggil, sebutan nama.⁵ Untuk kata “panggilan” dalam kalimat “Makna Panggilan Hamba Tuhan Dalam Yesaya 42:1-9” mempunyai arti ajakan.

Adapun panggilan dalam Perjanjian Lama selalu berkait erat dengan pemilihan. Tema panggilan dan pemilihan⁶ mempunyai tempat yang sentral dalam Alkitab (PL). Pemanggilan Abraham dalam Kejadian 12, tidak menjelaskan mengapa Abram yang dipanggil. Itu merupakan inisiatif Allah. Panggilan Allah itu memerlukan jawaban, dan jawabannya adalah ketaatan. Panggilan yang datang kepada Abram, bukan karena dia baik, melainkan karena kehendak Allah saja. Para nenek moyang Israel bukanlah orang-orang ideal. Mereka adalah orang-orang biasa. Abraham diceritakan melakukan tipu muslihat dua kali untuk melindungi dirinya sendiri (Kejadian 12:10-20; 20:1-18). Ishak pun melakukan hal yang serupa (Kejadian 26). Yakub pun demikian (Kejadian 27:36). Yusuf juga adalah tokoh yang biasa saja. Pada masa mudanya Yusuf adalah seorang tokoh yang sangat egois (Kejadian 37). Namun dialah yang dipanggil oleh Allah. Dan maksud Allah ternyata disalurkan melalui orang-orang atau tokoh-tokoh yang seperti itu. Tapi justru kepada mereka panggilan Allah itu datang.

Pemanggilan dalam Perjanjian Lama, juga selalu dihubungkan dengan “nabi”. Dari etimologinya kata nabi, ada hubungannya dengan kata ‘nabu’ dalam bahasa Akkad, yang berarti “memanggil”, sehingga bentuk kata ‘nabi’ mendukung arti “seorang yang dipanggil”.⁷ Sebenarnya seorang nabi adalah manusia biasa yang mula-mula tidak berbeda dengan semua orang Israel yang lain. Namun pemanggilan mereka oleh Allah telah mengubah pikiran dan hidup mereka. Para nabi bukan hanya yakin bahwa Allah telah berbicara pada mereka, tapi juga bahwa mereka dipanggil untuk menyatakan pesan Allah.⁸ Panggilan yang demikian tidak dapat ditiadakan atau diubah, biarpun

5 Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa (ed).p. 1012, bnd. Abdul Chaer, Pengantar Semantik Bahasa Indonesia, 2009, pp. 63 – 79.

6 S. Wismoady Wahono, *Disini Kutemukan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002) pp. 95-96.

7 W.S Lasor, D.A Hubbard, F.W Bush, *Pengantar PL 2 - Sastra dan Nubuat*, diterjemahkan oleh Lisda T. Gamadhi dan Lily W. Tjiputera, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994) pp. 183, 185.

8 Lihat: Yesaya 6:1-13, Yeremia 1:4-10, Yehezkiel 1:1-3, Hosea 1:2-9; 8:1-5, Amos 3:1-8; 7:12-15

nabi sendiri kurang suka akan tugasnya atau disuruh diam oleh pendengarnya, bahkan dilarang berbicara oleh imam dan raja sekalipun.⁹ Segala dalih dari pihak manusia tidak lagi berarti. Misalnya: dalih terlalu muda dari Yeremia, berdosa dari Yesaya, atau tidak pandai bicara dari Musa, tidaklah menjadi rintangan bagi pemanggilan yang Allah nyatakan bagi para nabi. Satu hal yang berlaku umum untuk para nabi ialah bahwa pelayanan-pelayanan mereka dilakukan pada saat-saat kritis dalam sejarah hidup umat, baik dalam bidang politik maupun dalam bidang keagamaan.¹⁰ Keyakinan besar mereka untuk dipanggil Allah selalu bersamaan dengan kemarahan batiniah yang besar terhadap situasi sesat dalam bidang sosial dan keagamaan. Para nabi terpanggil untuk mendatangi mereka yang miskin dan tertindas. Oleh sebab itu mereka tidak segan-segang menyerang secara terus terang ketidakadilan para pemimpin keagamaan dan politik. Para nabi dalam Alkitab, bertindak melawan pemimpin bangsanya sendiri, tetapi memiliki ikatan emosional, jiwa, dan raga dengan saudara-saudara sebangsa. Mereka juga menderita ketidakadilan dan kekurangan yang mereka lihat sendiri.¹¹ Bagi para nabi panggilan itu merupakan suatu pengalaman yang sangat pribadi yang terkait dengan berbagai keadaan di sekitar nabi sendiri. Amos dan Yeremia dipanggil langsung dengan penyebutan namanya, sementara dalam kasus Hosea dan Yeheskiel hubungan-hubungan yang sangat pribadi dalam kehidupan keluargalah yang membentuk latar belakang dan dasar panggilan mereka. Yesaya harus dikuduskan agar ia dapat melaksanakan tugas dan dosanya diampuni dulu. Tanggapan nabi terhadap panggilan Allah acap kali berupa keengganan, ketidakpercayaan, dan perasaan tidak mampu. Tapi ini justru yang membuat para nabi tetap sadar akan kuasa Allah dan akan ketergantungan mereka kepada Allah sepanjang perjalanan hidup mereka. Pelayanan mereka semata-mata hanyalah merupakan bagian dari rencana Allah yang dengannya

9 H. Röthlisberger, *Firmanku Seperti Api: Para Nabi Israel – edisi Revisi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002) p. 13.

10 Harry Mowvley, *Penuntun Ke Dalam Nubuat Perjanjian Lama*, diterjemahkan Agustinus Setiawadi (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001) p. 21.

11 Henri Veldhuis, *Kutahu Yang Kupercaya*, diterjemahkan A.S Hadiwiyata (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010) pp. 107-110.

mereka tidak dapat menghindarkan diri dari panggilannya.¹² Panggilan merupakan dasar jabatan dalam Perjanjian Lama.¹³

Panggilan dalam Perjanjian Baru selalu dihubungkan dengan perkataan Yesus kepada murid-muridNya, "Ikutlah Aku". Hal dimana para murid secara sukarela telah menanggapi panggilan Yesus ini. Tanggapan para murid yang penuh iman ini digenapi dalam ucapan-ucapan Yesus, "Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah, dan buahmu itu tetap (Yohanes 15:16).¹⁴ Dalam panggilan yang Yesus ungkapkan kepada para murid, Yesus tidaklah menghadapkan mereka dengan keuntungan-keuntungan yang bersifat materi, tapi sebaliknya. Yesus berbicara mengenai penyangkalan diri, memikul salib, kesukaran-kesukaran, kekurangan-kekurangan, penderitaan-penderitaan, penganiayaan, dibenci dan mati demi namaNya. Pada saat bersamaan Dia menjamin para pengikutNya: "Kuk yang kupasang itu enak dan bebanku-pun ringan" (Matius 11:30). Paulus secara ekspresif menggambarkan dirinya dan murid-murid sebagai rasul Yesus Kristus dan hamba-hamba dari Yesus Kristus. Istilah rasul dan hamba, menurut George W. Peters, menggambarkan panggilan dan komitmen mereka secara sukarela. Mereka dituntut menjadi duta-duta yang benar dari Tuhan, mereka bukan hanya memberitakan beritaNya, melainkan juga mewujudkan prinsip-prinsipNya dan mencerminkan sifat-sifatNya. Mereka harus menjadi abdi Allah, pembawa berita dari Injil yang mulia, rasul-rasul Yesus Kristus, monumen-monumen yang hidup, dari anugerah dan kuasaNya.¹⁵ Ada konsekuensi yang berat dalam mengikuti panggilan Yesus. Markus 10 mencatat bahwa para murid "tercengang" (ay.24) dan "gempar" (ay. 26). Tetapi Petrus yang merasa bahwa ia sudah memenuhi segala konsekuensi itu, berkata: "Kami ini telah meninggalkan segala sesuatu dan mengikut

12 Harry Mowvley, *Penuntun Ke Dalam Nubuat Perjanjian Lama*, diterjemahkan oleh Agustinus Setiawidi, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001) pp 18-25.

13 William Dyrness, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2009) p. 194.

14 George W. Peters, *Teologi Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 2002) p. 146

15 Ibid. p. 150.

Engkau" (Markus 10:28). Dalam bahasa Yunani dua kata kerja dalam ucapan Petrus ditulis dengan dua keterangan waktu yang berbeda. Kata kerja ἀπεκαμην "aphekamen" (meninggalkan) ditulis dalam keterangan waktu yang menunjuk pada perbuatan yang dilakukan sekali saja tetapi berlaku untuk selamanya, sedangkan kata kerja εκολουθεκαμην "ekolouthe kamen" (mengikuti) menunjuk pada perbuatan yang berlangsung terus menerus. Ini memberi arti bahwa meninggalkan segala sesuatu dilakukan sekali untuk selamanya, sedangkan dalam mengikuti Yesus dilakukan terus menerus sebagai proses yang panjang.¹⁶ Di sini dapat kita lihat juga bahwa dalam Perjanjian Baru, panggilan selalu berhubungan dengan pemilihan. Di mana dalam panggilan dan pemilihan dari Yesus kepada para murid jawabannya adalah kesetiaan dan ketaatan atas panggilan yang diberikan.

Dalam doktrin reformasi, pada pasal Anugerah yang tidak dapat ditolak, G.J Baan menyatakan, bahwa pasal dari TULIP, kadang-kadang disebut juga Panggilan Yang Tidak Dapat Ditolak¹⁷ mengungkapkan bahwa orang-orang yang dipanggil kepada keselamatan adalah sama dengan orang-orang yang telah dipilih oleh Allah, tidak kurang dan tidak lebih. Hal ini jelas seperti yang dikatakan Rasul Paulus dalam Roma 8:28-30:

Kita tahu sekarang bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah. Sebab semua yang telah dipilihNya dari semula, mereka juga ditentukanNya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran AnakNya supaya Ia, AnakNya itu, menjadi yang sulung diantara banyak saudara. Dan mereka yang ditentukanNya dari semula, mereka itu juga dipanggilNya. Dan mereka yang dipanggilNya, mereka itu juga dibenarkanNya. Dan mereka yang dibenarkanNya, mereka itu juga dimuliakanNya.

16 Andar Ismail, *Selamat Mengikuti Dia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003) p. 126.

17 Tulip, sebuah akronim dari lima frasa atau istilah dogmatik dalam Bahasa Inggris yang meringkaskan kelima pokok Calvinisme. Frasa ini adalah: Kerusakan Total/Ketidakkemampuan Total (Total Depravity/Total Inability), Pemilihan Tanpa Syarat (Unconditional Election), Penebusan Terbatas (Limited Atonement/Limited Redemption), Anugerah yang tidak dapat ditolak (Irresistible Grace) dan Ketekunan Orang-orang Kudus (Perseverance of the Saints). Lihat: G.J Baan, *TULIP-Lima Pokok Calvinisme*, diterjemahkan Samuel Pulung dan Herdian Aprilani (Surabaya: Momentum, 2010) p. xiii.

Rasul Petrus juga mengacu pada hal ini, seperti dalam I Petrus 2:9, "Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terangNya yang ajaib". Yesus juga berkata dengan jelas dalam Yohanes 6:37, "Semua yang diberikan Bapa kepadaKu akan datang kepadaKu". Di mana mereka yang benar-benar telah dipanggil kepada anugerah telah diketahui oleh Allah dalam pemilihannya dan telah ditetapkan untuk menjadi anak-anak Allah. Untuk itu, maka Allah yang memilih dan memanggil, dan para pendosa yang dipilih dan dipanggil memiliki suatu hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara pemilihan dan panggilan ini merupakan penghiburan bagi umat Allah. Bahwa Tuhan akan menyelesaikan pekerjaannya dalam kehidupan mereka. Panggilan ini adalah pekerjaan dari Allah yang pemurah dan mahakuasa. Dengan anugerah dan kemurahanNya, Ia memanggil orang-orang berdosa kepada terang, dan kemahakuasaanNya memampukan Ia berbuat demikian. Manusia karena dipanggil, hanyalah obyek yang pasif. Mengapa obyek yang pasif, karena tidak ada jasa apapun dalam diri manusia yang membuat manusia layak dipanggil. Seperti juga pemilihan, Allah tidak memilih karena ada sesuatu yang baik dalam diri manusia. Allah memilih dan memanggil hanya karena Ia menghendakinya.¹⁸ Dengan cara tersebut cukup jelaslah bahwa dalam panggilan tidak boleh dicari hal yang lain selain dari belas kasihan Allah yang diberikan dengan cuma-cuma semata.¹⁹ Pemilihan Allah bukanlah sesuatu yang biasa, tetapi yang luar biasa, 'sesuatu yang merupakan mujizat yang tidak dapat dipahami'. Ia bukan "hak" yang harus kita peroleh tetapi sebagai anugerah. Dan sebagai anugerah ia tidak boleh kita miliki untuk

18 G.J Baan, *TULIP-Lima Pokok Calvinisme*, diterjemahkan Samuel Pulung dan Herdian Aprilani, 2010, pp. 91-96.

19 Yohanes Calvin, *INSTITUTIO-Pengajaran Agama Kristen*, diseleksi Th. Van den End, diterjemahkan Ny Winarsih, J.S Aritonang, Arifin, Th. Van den End (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008) pp. 203-204.

diri kita sendiri. Ia mengandung tugas yang harus ditunaikan, untuk Allah dan untuk sesama manusia.²⁰

Doktrin predestinasi merupakan doktrin sangat penting dalam teologi Calvin. Dalam tafsiran Calvin, predestinasi dan panggilan iman merupakan dua pokok yang saling berhubungan. Konfirmasi panggilan orang terpilih akan bermuara pada etika Kristen tentang panggilan iman di bidang sosial dan politik. Calvin mengklaim bahwa panggilan iman adalah bukti keterpilihan dan tanda kemuliaan Kerajaan Allah. Panggilan iman mencakup arti yang luas, yaitu berpartisipasi dalam pekerjaan Tuhan dalam arti yang luas. Panggilan iman mengandung arti etis kristologis, artinya sebagai orang terpilih, orang Kristen percaya dalam predestinasi, meneguhkan pengalaman kasih karunia Allah, yaitu keselamatan Allah di dalam Kristus. Dari keterpilihan ini orang Kristen mengalami tindakan Allah melalui keselamatan yang tersedia di dalam Yesus Kristus. Pengalaman iman keterpanggilan dan keterpilihan adalah deklarasi atas kemahakuasaan Allah, suruhan untuk memmanifestasikan keterpilihan, dan proses dari realisasi panggilan itu dalam aktifitas sosial dalam pernikahan, aktifitas-aktifitas ekonomi, dan relasi-relasi politis. Dalam skema keputusan kudus Allah inilah orang Kristen merealisasikan tugas, kewajiban, dan tanggung jawab mereka.²¹ Tugas, kewajiban dan tanggung jawab itu ada di tengah keluarga, ekonomi dan politik. Yang merupakan realitas sosial dari setiap manusia. Kalau pun ada tantangan dalam melaksanakan panggilan ini, maka jangan sampai mengabaikan tugas, kewajiban dan tanggung jawab tersebut. Karena hal itu telah menjadi bagian dari panggilan iman orang Kristen untuk terus menjalankan tugasnya di bawah lindungan Tuhan, karena Dialah yang telah memberi panggilan itu dan memelihara orang Kristen, yang dalam pengertian ini mereka diberi semangat dan dihibur.²²

Anthony A. Hoekema, melihat panggilan dalam dua bentuk, yakni panggilan Injil dan panggilan efektif. Kedua panggilan ini tidak sama. Karena

20 J. L. Ch. Abineno, *Pokok-Pokok Penting Dari Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008) p. 74.

21 H.W.B Sumakul, *Panggilan Iman Dalam Teologi Luther dan Calvin – Suatu Kajian Etika Sosial Politik dalam Gereja Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011) pp 98-108.

22 Ibid. pp 194-195.

tidak semua orang yang dipanggil dengan panggilan Injil memberikan respon dalam pertobatan dan iman. "Sebab banyak yang dipanggil tapi sedikit yang terpilih" (Matius 22:14). Sebaliknya, mereka semua yang dipanggil secara efektif oleh Allah pasti akan berpaling kepada Allah di dalam pertobatan dan iman. Tapi penting untuk menetapkan kedua panggilan ini secara bersama-sama. Karena umumnya Allah memanggil secara efektif saat firman sedang dikhotbahkan atau diajarkan, kemudian Roh Kudus berkarya dengan membuka hati dan pikiran pendengar sehingga memahami berita Injil, kemudian menganugerahkan kehidupan rohani sehingga pendengar dapat berpaling di dalam iman kepada Allah. Dapat dikatakan bahwa firman yang didengar di dalam panggilan Injil dijadikan efektif di dalam panggilan efektif. Di mana dalam panggilan efektif kita dihidupkan secara rohani dan terlibat aktif kembali dalam proses keselamatan.²³

Yosafat Bangun, berbicara tentang panggilan Tuhan berkait erat dengan kualifikasi pemimpin pastoral. Menurut beliau, yang menjadi perbedaan fundamental antara pemimpin sekuler dan pemimpin rohani terletak pada masalah spiritual. Panggilan Tuhan merupakan kekuatan yang akan mengarahkan pikiran pemimpin pastoral dalam tugas dan tanggung jawab pengembalaannya untuk memakai prinsip-prinsip Alkitab. Untuk itu maka panggilan Tuhan merupakan salah satu syarat jika ingin terlibat dalam kepemimpinan pastoral dalam jemaat.²⁴ Robert A. Orr, seperti yang dikutip Yosafat Bangun, mengatakan bahwa seorang pemimpin Kristen harus dipanggil oleh Allah untuk maksud, misi, dan tugas khusus. Panggilan ini akan menjadi jangkar baginya ketika badai menyerang kehidupannya. Panggilan ini akan selalu diuji melalui ujian karakter.²⁵ Untuk itu maka sampai saat ini panggilan Tuhan merupakan keharusan bagi mereka yang terlibat dalam kepemimpinan pastoral dan secara khusus jika ada jemaat yang menyerahkan diri untuk melayani Tuhan secara penuh waktu.²⁶

23 Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah* (edisi revisi), diterjemahkan Irwan Tjulianto (Surabaya: Momentum, 2010), pp. 103-119.

24 Yosafat Bangun, *Integritas Pemimpin Pastoral*, (Yogyakarta: ANDI, 2010) p. 28.

25 Robert A. Orr, *The Essentials for Effective Christian Leadership Development*, (Canada: Leadersheep Essentials Press, 1998) p. 81.

26 Yosafat Bangun, *Integritas Pemimpin Pastoral*, 2010, p. 30.

3. Pengertian Hamba Tuhan

Hamba Tuhan, merupakan tema yang penting dalam Alkitab. Kata "hamba" yang diterjemahkan dari bahasa Ibrani עֶבֶד ('ebed) digunakan sebanyak 807 kali dalam Teks Masora. Dapat diartikan, budak, pelayan atau hamba. Artinya, seseorang yang bekerja untuk keperluan orang lain, untuk melaksanakan kehendak orang lain. Selain itu juga merupakan pekerja yang menjadi milik tuannya. Di luar Alkitab, kata itu berarti budak, hamba yang melayani raja, bawahan dalam politik, keterangan diri sendiri untuk menunjukkan kerendahan hati, dan hamba-hamba dalam kuil-kuil kafir.²⁷

Dalam Perjanjian Lama, pengertian hamba Tuhan, haruslah dimengerti menurut konteks kalimat yang ada. Misalnya, melayani/bekerja עָבַד ('abad) dan, kata 'mendengar /mematuhi' שָׁמַע ('sama) serta, memperhatikan שָׁמַר ('samar). Imam Eli, memberi saran kepada Samuel muda, dalam panggilan pertama dari Tuhan, "Berbicaralah Tuhan, karena hambaMu ini mendengar".²⁸ Ketika nabi menyampaikan firman Tuhan untuk Salomo supaya mematuhi hukum dan taat seperti "Daud hambaKu"²⁹ Atau ketika Abraham mencarikan isteri untuk Ishak anaknya, dia berbicara pada hambanya yang paling tua dan yang menjadi penguasa atas rumahnya.³⁰ Di sini 'hamba' dalam pengertian 'orang yang diberi kuasa atau kepercayaan'. Dengan demikian kata 'hamba' haruslah dilihat dalam konteks kalimat untuk dicari pengertiannya, apakah kata hamba dalam kalimat tersebut punya kedudukan yang tinggi, atau rendah dalam masyarakat.³¹ Dalam Septuaginta (LXX), kata עֶבֶד ('ebed) diterjemahkan sesuai konteksnya. Kata, παις (pais) diterjemahkan untuk pengertian anak atau anak laki-laki sebagai hamba (340 kali). Diartikan dengan δούλος (doulos) sebanyak 327 kali dalam pengertian "bawahan, orang rendahan",

27 J.D Douglas (ed), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I A-L*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2003) p. 360.

28 I Samuel 3:10

29 I Raja-raja 11:38

30 Kejadian 24:2, 34

31 Stephen G. Dempster, "The Servant Of The Lord", dalam *Central Themes in Biblical Theology*, Ed. Scott J Hafemann and Paul R. House (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2007) pp. 128 - 130.

dan *θεραπων* (therapon), untuk hamba yang diberi tugas penting sebanyak 46 kali. Di dalam Perjanjian Baru, terdapat beberapa penggunaan dalam kalimat, untuk kata hamba dalam pengertian yang berbeda. Kata yang paling banyak digunakan adalah *δουλος* (doulos) sebanyak 127 kali, kata *παις* (pais) digunakan sebanyak 76 kali, untuk pengertian 'anak' dan acap kali tumpang tindih dengan kata *doulos*. Pilihan lain yang dipakai adalah kata *θεραπων* (therapon), yang digunakan hanya satu kali, itu pun karena pengaruh LXX. Meskipun Perjanjian Baru banyak memakai kata *doulos*, tapi dalam pengertian kalimat dipakai juga kata *διακονος* (diakonos).³² Kata *diakonos*, berarti orang yang menyediakan makanan di meja untuk majikan,³³ dari kata *διακονεο* (*diakoneo*). Namun, dalam Lukas 22:26, 27 Yesus memberi arti baru, bukan sekadar menyediakan makanan di meja, tapi justru melayani orang yang kedudukannya lebih rendah daripada kita. Di 1 Petrus 4: 10, kata *diakoneo* berarti menggunakan karisma yang ada pada kita untuk kepentingan dan kebaikan orang lain. Paulus menganggap pekerjaannya sebagai suatu *διακονια* (*diakonia*) dan dirinya sebagai *διακονος* (*diakonos*) bagi Kristus (2 Korintus 11:23) dan bagi umat (Kolose 1:25). Pengajaran para rasul juga disebut *diakonia* firman (Kisah Para Rasul 6:4). Pengumpulan uang untuk orang-orang kudus juga disebut *diakonia* (2 Korintus 8:1-20). Untuk kata *doulos*, sebagai kata yang paling banyak dipakai, diartikan dengan hamba atau budak. Hal yang kontras diperlihatkan dalam Filipi 2:5-7, yaitu bahwa Yesus yang walaupun dalam rupa Allah namun telah mengosongkan diriNya menjadi seorang *doulos*. Andar Ismail juga menjelaskan tentang dua kata yang berkait dengan 'melayani' yang dipakai dalam Perjanjian Baru. Yakni, *λειτεურγεο* (*leiteurgeo*) dan *λατρευο* (*latreuo*). Kata *leiteurgeo* berarti bekerja untuk kepentingan rakyat atau kepentingan umum, sebagai lawan dari bekerja untuk kepentingan pribadi. Orang yang melakukannya disebut *λειτουργος* (*leitourgos*) dan pekerjaan luhur itu disebut *λειτουργια* (*leitourgia*). Kata ini dapat pula berarti melakukan upacara atau ibadah kepada dewa. Dalam Perjanjian Baru kata ini dipergunakan dalam pelbagai arti. Pengumpulan uang untuk membangun gereja di Yerusalem disebut *λειτουργια* (*leitourgia*),

32 Ibid. Lihat: W. Zimmerli and J. Jeremias, *The Servant of God*, pp. 35 - 42.

33 Lukas 17:8

2 Korintus 9:12, seluruh kehidupan kita patut menjadi λειτουργία (leitourgia), Filipi 2, membawa orang yang belum percaya sehingga menjadi murid Tuhan disebut λειτουργία (leitourgia) bagi Tuhan (Roma 15:16). Dalam Ibrani 8:2, Yesus disebut λειτουργός (leitourgos). Sedangkan untuk kata λατρευο (latreuo), berarti bekerja untuk mendapat λατρον (latron) yakni gaji, atau upah. Dalam Perjanjian Baru kata ini digunakan dalam arti menyembah atau beribadah pada Tuhan (Matius 4:10; Kisah Para Rasul 7:7). Penggunaan yang mencolok terdapat dalam Roma 12:1, Paulus berpesan supaya kita mempersembahkan tubuh kita kepada Tuhan sebagai λογικε λατρεια (logike latreia), artinya persembahan yang pantas.

Pelbagai kata di atas oleh Andar Ismail dikatakan digunakan oleh gereja abad pertama dengan arti melayani, mengabdikan atau menghamba kepada Tuhan dan kepada orang lain, atau pola hidup yang bukan lagi hidup untuk diri sendiri melainkan hidup untuk Tuhan dan untuk orang lain.³⁴ Perjanjian Baru mencatat, Maria, yang sedang mengandung bayi Yesus, menyebut dirinya sebagai hamba Tuhan.³⁵ Pada waktu Paulus dan Silas berada di Filipi, perempuan tukang tenung berteriak dan mengatakan bahwa Paulus dan Silas adalah hamba Tuhan.³⁶ Tetapi yang paling banyak para rasul menyebut diri mereka 'hamba Yesus Kristus'.

Adapun dalam kehidupan keagamaan orang Israel, kata hamba lebih dipakai untuk menunjukkan kerendahan diri seorang dihadapan Allah (Keluaran 4:10; Mazmur 119:17; 143:12). Pemakaian demikian, menyatakan rendahnya kedudukan pembicara, juga menyatakan tuntutan ilahi yang mutlak terhadap seorang anggota dari umat yang dipilihNya, dan kepercayaan yang bersesuaian dengan itu dalam menyerahkan diri kepada Allah yang akan membela hambaNya.³⁷

Untuk gelar "hamba TUHAN" עֶבֶד יְהוָה (ebed Yhwh), sendiri dalam Perjanjian Lama diberikan kepada orang-orang yang pantas dibanggakan. Gelar ini mewarnai tokoh-tokoh puncak sejarah Israel, dan mereka adalah

34 Andar Ismail, Selamat Melayani Tuhan, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004) pp. 2-4.

35 Lukas 1:38

36 Kisah Para Rasul 16:17

37 J.D. Douglas (ed), Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I A-L, 2003, p. 360.

pelaku-pelaku penting dalam sejarah penyelamatan Allah.³⁸ Abraham adalah hamba Tuhan.³⁹ Musa yang adalah penyelamat, pemimpin agung, organisator ulung, penegak hukum disebut juga dengan hamba Tuhan.⁴⁰ Kaleb yang berani dan percaya bahwa bersama Tuhan semua bisa terjadi, juga mendapat julukan itu.⁴¹ Yosua yang mewarisi kepemimpinan Musa mendapat gelar demikian juga.⁴² Daud juga disebut hamba Tuhan.⁴³ Elia, nabi yang agung itu juga dijuluki hamba Tuhan⁴⁴, Ayub, tokoh yang saleh itu diberi gelar juga hamba Tuhan.⁴⁵ Yesaya juga mendapat gelar itu.⁴⁶ Para nabi, sebagai kelompok juga mendapat gelar itu.⁴⁷ Sehingga seperti kata, St Darmawijaya Pr, bahwa gelar hamba Tuhan merupakan gelar yang akbar yang berlaku dalam Perjanjian Lama.⁴⁸ Hal menarik lainnya adalah bahwa sebutan hamba Tuhan bukan hanya berlaku bagi perseorangan, melainkan juga bagi seluruh bangsa. Hal ini dikarenakan peranan umat dalam sejarah keselamatan begitu penting, sehingga Israel sebagai bangsa disebut 'hamba Allah/Tuhan'. Sehingga diantara bangsa-bangsa lain ciri khas Israel ialah hamba Tuhan.⁴⁹

Dalam teks Deutro Yesaya, khususnya dalam apa yang disebut para ahli dengan Nyanyian/Syair Hamba TUHAN atau עֶבֶד יְהוָה (ebed Yhwh), maka usaha untuk mengenali hamba Tuhan itu juga membingungkan, apakah

38 St Darmawijaya Pr, *Gelar - Gelar Yesus*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003) p 103. Lihat: Stephen G. Dempster, "The Servant Of The Lord", in *Central Themes In Biblical Theology*. Ed. Scott J. Hafemann and Paul R. House, 2007, p. 131.

39 Mazmur 105:42

40 Keluaran 14:32; Bilangan 12:17; Ulangan 34:5; Yosua 1: 1, 15; 24:6; Nehemia 1:7 ; 10: 29

41 Bilangan 12:24

42 Yosua 24:9; Hakim-Hakim 2:8

43 2 Samuel 7:5-8; 1 Raja-raja 8:66; 11:36; 2 Raja-raja 19:34; 2 Tawarikh 17:4; Mazmur 19

44 2 Raja-raja 10:10

45 Ayub 1:8; 42:7

46 Yesaya 20:3

47 2 Raja-raja 21:10; Amos 3:7

48 St.Darmawijaya Pr,*Gelar-Gelar Yesus*, 2003, p. 104. Bnd. "Servant of The Lord", THE-Holman Bible Dictionary on Studylight.org.2012(<http://www.studylight.org/dic/hbd/view.chi?number=T5603>).

49 Yesaya 41:8-10; 44:21; 48:20; 49:3 ; Darmawijaya, *ibid*.

hamba itu Israel, nabi sendiri, Koresy atau orang lain.⁵⁰ Pada awalnya Israel adalah hamba.⁵¹ Tujuan seorang dipilih adalah melakukan kehendak tuannya dan Israel dipilih untuk melakukan kehendak Allah, 'menyatakan hukum kepada bangsa-bangsa⁵², menjadi terang bagi bangsa-bangsa⁵³.' Tetapi Israel adalah hamba yang buta dan tuli⁵⁴ sehingga harus dihukum.⁵⁵ Sebagian penafsir percaya bahwa Koresy adalah hamba Allah, didasarkan pada Yesaya 44:28, dan Yesaya 45:1, dimana dia disebut 'gembalaku' dan 'orang yang Ku-urapi'. Tapi menurut Lasor (et.al), bahwa dalam Yesaya 44:1-2 bnd. ayat 21, Israel masih merupakan hamba Tuhan itu, tapi yang terpenting adalah bahwa panggilan Koresy adalah "oleh karena hambaKu Yakub, dan Israel pilihanKu"⁵⁶ Dalam Yesaya 48:1 keturunan Yakub masih disapa, tapi dalam Yesaya 49:1-6, tampak dua orang: Yakub dan hambaKu Israel (ayat 3), yang dibentuk sejak dari kandungan untuk menjadi hamba Allah, untuk mengembalikan Yakub kepadaNya, supaya Israel dikumpulkan kepadaNya (ayat 5). Yesaya 50 menggambarkan beberapa penderitaan dan penganiayaan yang harus dialami hamba ini (ayat 5-7).

Gelar hamba Tuhan dalam sejarah Israel mempunyai sejarah yang panjang dan berjalan dalam pergumulan rohani Israel. Hal inilah yang menurut St. Darmawijaya Pr, membuat gelar ini amat sesuai dengan perjuangan Yesus.⁵⁷ Di mana bila menyebut Yesus sebagai hamba Tuhan, itu artinya menghubungkan Yesus dengan tokoh-tokoh sejarah Israel, yang menyumbang perkembangan sejarah tersebut. Gelar hamba Tuhan menghubungkan Yesus dengan tokoh-tokoh yang menjadi pelaksana dari

50 WS Lasor, D.A Hubbard, F.W Bush, Pengantar Perjanjian Lama 2 - Sastra dan Nubuat, 1994, p. 290.; Andrew E. Hill, John H. Walton, Survey Perjanjian Lama (Malang: Gandum Mas, 2008) p. 533.

51 Yesaya 41:8-9

52 Yesaya 42:1

53 Yesaya 42: 6

54 Yesaya 42:19

55 Yesaya 42: 24

56 Yesaya 45:4. Lihat: Emanuel Gerrit Singgih, Dua Konteks, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009) p. 40, yang menjelaskan tentang sikap beberapa penafsir tentang kata Mesyikhu bukan Mesias

57 St. Darmawijaya Pr, Gelar-Gelar Yesus, 2003, pp. 104-105.

penyelamatan Allah dalam sejarah. Seperti Musa, yang memimpin Israel keluar dari Mesir dari perbudakan, demikian pula Yesus yang membebaskan manusia dari kuasa dosa. Selain itu lewat Musa umat diajak mengikat perjanjian setia kepada Tuhan, dan lewat Yesus perjanjian baru terlaksana lewat hidupnya. Pun ketika menyebut Yesus sebagai hamba Tuhan, berarti juga menghubungkan Yesus dengan nabi-nabi yang adalah pemberita firman Allah. Malahan Yesus lebih dari itu, Ia adalah Firman itu sendiri. Gelar hamba Tuhan sangatlah sesuai dengan ciri hidup Yesus yang menunjukkan ketaatan yang sempurna. Dengan menyebut Yesus sebagai hamba Tuhan berarti mengaminkan bahwa dalam diri Yesus, sejarah dan kehidupan Israel mendapatkan pemenuhan dan kesempurnaan. Karena melalui Yesus-lah, sehingga Israel berkembang pada arah yang dikehendaki Allah. Dalam sejarah Israel, mereka telah dilengkapi dan dipersiapkan untuk menjadi hamba yang setia. Dari bangsa ini pulalah muncul tokoh pilihan yang akan melaksanakan kehendak Allah dalam kesempurnaan. Gelar hamba Tuhan merupakan gelar yang erat hubungannya dengan seluruh sejarah Israel sebagai bangsa terpilih.⁵⁸

Dalam Deutro Yesaya, maka hamba Tuhan dapat digambarkan dengan sebuah segitiga. Yesaya 41 – 48 menggambarkan bahwa seluruh bangsa itu adalah hamba, dan itu merupakan bagian dasar/alas segitiga, di bagian tengah digambarkan hamba yang lebih setia, apakah ditafsirkan sebagai sisa orang Israel yang benar atau nabi sendiri, atau bahkan orang lain. Sedangkan bagian atas merupakan gambaran dari hamba yang melayani tuannya dengan sempurna. Yang menanggung penyakit kita dan memikul kesengsaraan kita (Yesaya 53:4), yang menyerahkan dirinya sebagai satu-satunya korban penebus salah (Yesaya 53:10), dan membenarkan banyak orang (Yesaya 53:11). Inilah Israel sejati yang menggenapi seluruh kehendak Allah dan tujuan Allah pada waktu Ia pertama-tama memilih Israel, sehingga tepatlah bila orang Kristen kemudian menyamakan hamba yang sempurna itu dengan Yesus.⁵⁹ Ini juga menjadi kristologi hamba Tuhan dari gereja perdana dan

58 St. Darmawijaya Pr, *Gelar-Gelar Yesus*, 2003, pp. 104-105.

59 W.S Lasor, D.A Hubbard, F.W Bush., *Pengantar Perjanjian Lama 2 – Sastra dan Nubuat*, 1994, p. 292. Bnd. W.R F Browning, *Kamus Alkitab – A Dictionary of The Bible*, diterjemahkan Liem Kim Yang dan Bambang Subandrijo (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007) p.131.; Matthew

ajaran penyelamatan oleh hamba Tuhan.⁶⁰ Gereja perdana memikirkan dan menganggap Yesus Kristus dalam citra hamba Tuhan tersebut. Dalam cerita Filipus dan sida-sida dari Etiopia, pada waktu sida-sida minta penjelasan tentang nats Yesaya 53:7-8 yang dibacanya, maka Filipusewartakan Yesus Kristus, sebagai yang dilihat' oleh nabi.⁶¹ Selain itu ada 4 kali dalam Kisah Para Rasul, Yesus disebut dengan hamba (Kisah 13:26; 14:27-30). Kata παις (pais) sendiri dalam bahasa Yunani bisa berarti anak maupun hamba. Kisah Para Rasul mengartikan pais dalam hubungan dengan gambaran עֶבֶד (ebed) Yahudi.⁶² Dalam gelar παις θεου (pais theou), maka menderulah pengertian hamba Tuhan untuk memupuk kehidupan dan pola pikir gereja dalam tugasnya di dunia ini. Pola pernyataan dari pelepasan dan keselamatan oleh Allah ialah dalam bentuk 'seorang hamba', yang dipilih, menyaksikan, menderita, dan memberkati. Maka konsep ini kemudian menjadi pola hidup gereja.⁶³

Adapun konsepsi hamba Tuhan dalam lingkungan GMIM dipahami sejajar dengan pengertian pelayan khusus. Pelayan khusus, sebagaimana tertuang dalam Tata Gereja GMIM tahun 2007 BAB V Pasal 19 ayat 1-3, ialah anggota sidi jemaat yang menerima panggilan Yesus Kristus untuk melaksanakan pelayanan gereja. Pelayan khusus ialah Syamas, Penatua, Guru Agama dan Pendeta. Penerimaan dan panggilan menjadi Pelayan Khusus ialah melalui pemilihan dan pemberian diri.⁶⁴

Henry's Commentary-Bible Commentary. 2012. (<http://www.chrisnotes.org/commentary/Isaiah.42>).

60 J.D Douglas (ed), Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I A-L, 2003, p. 360.

61 Kisah 8:26-35

62 St. Darmawijaya Pr, Gelar-Gelar Yesus, 2003, p. 115.

63 J.D Douglas (ed), Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I A-L, 2003, p. 360.

64 Tata Gereja GMIM 2007 (Tomohon: Badan Pekerja Sinode GMIM) p. 8.

4. Pengantar Kitab Yesaya

a. Penulis Kitab Yesaya

Di antara kitab nabi-nabi, kitab Yesaya tidak hanya merupakan kitab yang terpanjang, tapi juga punya tempat dan berita yang khusus. Kitab ini merupakan suatu koleksi nubuatan dan bahan-bahan pernyataan yang beraneka ragam dan amat kaya isinya.⁶⁵ Sedangkan mengenai penulis kitab ini ada beberapa pendapat . Pertama, pendapat tradisional, di dalamnya seperti tradisi Yahudi dan Kristen, memandang seluruh kitab sebagai karya seorang nabi, Yesaya dari Yerusalem. Yang hidup dan melayani di Kerajaan Yehuda, di masa pemerintahan Yotam, Ahas dan Hizkia pada abad 8 SM, sekitar tahun 740 – 701 SM.⁶⁶ Berabad-abad tradisi Yahudi dan Kristen menerima kesaksian ini dan menafsirkan seluruh kitab Yesaya berdasarkan kesaksian tersebut. Selain didasarkan pada Yesaya 1:1, maka kesaksian ini sepertinya diperkuat oleh Sirakh 48:24-25, yang mengatakan bahwa, "Dengan rohnya yang mulia Yesaya melihat kesudahan waktu, dan orang-orang yang berdukacita di Sion dihibur olehnya. Ditunjukkannya apa yang akan terjadi hingga akhir masa, dan apa yang tersembunyi sebelum terlaksana."⁶⁷

Kedua, pendapat modern. Membagi kitab ini dalam tiga bagian. Yesaya pertama, atau Proto Yesaya (Pasal 1 -39), Yesaya kedua atau Deutro Yesaya (Pasal 40 – 55), dan Yesaya ketiga atau Tritro Yesaya (Pasal 56 – 66). Adapun yang mengemukakan teori bahwa bahwa kitab Yesaya tidak ditulis oleh satu orang, pada satu konteks tertentu adalah Aben Ezra seorang penafsir Yahudi dari abad ketigabelas. Juga sejak permulaan abad ke dua puluh, berdasarkan studi B. Duhm dan pendahulu-pendahulunya yakni J.G Eichhorn, dan J. Ch Dodderlain, maka pandangan tradisional mulai ditinggalkan. Akan tetapi

65 S.H Widyapranawa, *Tafsir Alkitab - Kitab Yesaya 1-39* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006) p. 1.

66 Andrew E. Hill, John H. Walton, *Survey Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2008) p. 523.

67 Berthold Anton Pareira O. Carm, *Kritik Sosial Politik Nabi Yesaya (Yesaya 1-12)*, (Malang: Dioma, 2006) p. 31.

kesatuan kitab Yesaya tetap merupakan pokok perdebatan yang sengit diantara para ahli.⁶⁸

Adapun alasan yang dikemukakan oleh mereka yang menerima pandangan Kitab Yesaya ditulis oleh satu orang diantaranya: Pertama, tema, pokok pikiran atau pandangan ketiga bagian Kitab Yesaya seragam. Misalnya gagasan tentang kesucian Allah, perjanjian Allah dengan Israel, Israel melanggar perjanjian, dan Israel dibuang namun tidak ditinggalkan.⁶⁹ Kedua, kitab Yesaya hanya berbicara tentang seorang nabi. Hanya ada satu nama penulis yang diberitakan dan hanya ada satu panggilan (Yesaya 6). Ketiga, argumen yang didasarkan pada perbedaan gaya bahasa, perbendaharaan kata, tidak dapat dijadikan alasan untuk menentukan jumlah penulis, karena gaya bahasa dan kosa kata seseorang bisa berbeda jika latar belakang dan tujuannya berbeda. Keempat, nama Yesaya merupakan petunjuk bahwa kitabnya merupakan satu kesatuan. Kelima, dalam Perjanjian Baru ada 11 kutipan dari kitab Yesaya 40-66 yang menyebut jelas bahwa Yesaya adalah penulis kitab Yesaya (misalnya: Matius 12:17-21; Yohanes 1:23; 12:38, Roma 10:16-20. Keenam, tidak ada temuan satu naskah pun yang hanya terdiri dari bagian tertentu kitab Yesaya, sehingga teori Deutro Yesaya dan Tritro Yesaya tidak memiliki dasar ilmiah.⁷⁰ Pendapat lain seperti F.L Bakker, menyatakan bahwa Yesaya yang bernubuat di bagian pertama (1-39), mati syahid dibunuh di masa pemerintahan Manasye, maka pada bagian kedua nubuat-nubuatnya ia ada secara roh di antara orang-orang Israel yang dibuang ke Babel, dikirim oleh Tuhan untuk menghibur hati rakyat yang terbuang.⁷¹

68 John J. Collins, "Yesaya" dalam Tafsir Alkitab Perjanjian Lama, ed. Dianne Bergant and Robert J. Karris, terjemahan A.S Hadiwiyata – Lembaga Biblika Indonesia (Yogyakarta: Kanisius, 2002) p. 509.; S.E, Abram, Catatan Kuliah Teologi Perjanjian Lama "Allah Semesta", Pasca Sarjana UKIT, Juni 2011, Berthold Anton Pareira, Kritik Sosial Politik Nabi Yesaya (Yesaya 1-12),2006, p. 31.

69 J. Sidlow Baxter, Menggali Isi Alkitab 2 Ayub – Maleakhi, terjemahan Sastro Soedirdjo (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF,2008) p. 218 – 221.

70 Achim Teschner, Rangkaian Visi Mutiara Kitab Yesaya (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002) p. 11-14 . Jeanne C. Obadja, Survey Ringkas Perjanjian Lama (Surabaya: Momentum, 2004) p. 120.

71 F.L Bakker, Sejarah Kerajaan Allah 1 – Perjanjian Lama, diterjemahkan K. Siagian (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010) p. 670.

Sedangkan yang menjadi dasar untuk menerima bahwa kitab Yesaya tidak ditulis oleh satu orang, terdapat beberapa alasan yaitu: Pertama, sudut pandang sejarah. Bagian pertama mengenai zaman Yesaya sendiri ketika Yehuda sedang terancam oleh kekuasaan Asyur. Pada tahun 740 SM, sewaktu kira-kira berumur dua puluh tahun, Yesaya beribadat di rumah Allah dan mendapat penglihatan dari Allah Yang Maha Kudus.⁷² Pelayanan Yesaya mencakup sekurang-kurangnya empat puluh tahun (740-701 SM). Dalam 2 Tawarikh 26:22, dikatakan bahwa Yesaya bin Amos menuliskan riwayat Uzia. Ini memberi kesan bahwa Yesaya adalah penulis catatan sejarah resmi raja.⁷³ Bila nabi Yesaya hidup di abad ke - 8 SM, maka beberapa pakar tidak dapat menerima bila ia mampu mengetahui nama raja Koresy dari Persia⁷⁴ karena Koresy sendiri baru tampil di panggung sejarah hampir 200 tahun kemudian. Nabi bukanlah seorang peramal. Mereka diutus untuk berbicara kepada manusia zamannya, menyampaikan firman Tuhan yang menanggapi situasi zaman itu dan membimbing mereka mengarungi zaman. Sabda kenabian memang mempunyai unsur melihat ke masa depan, tetapi bagi manusia konkrit yang terikat pada zaman dan tempat tertentu.⁷⁵ Untuk Tritro Yesaya, pada bagian akhir kitab menyatakan bahwa bangsa itu telah tinggal di Palestina, dan Yerusalem sudah dibangun kembali.⁷⁶ Disamping perbedaan sejarah, maka alasan kedua untuk tidak menerima kitab Yesaya ditulis oleh satu orang, adalah karena perbedaan gaya bahasa. Driver, seperti dikutip Lasor (et.al), menyatakan gaya bahasa dalam pasal 1- 39 sangat ringkas dan padat, nabi Yesaya tidak pernah menggunakan kata-kata yang berlebihan. Sedangkan untuk Deutro Yesaya, pasal 40- 66 terdapat pengembangan gagasan secara panjang lebar serta retorik yang bersemangat. Deutro Yesaya cenderung mengulang apa yang dikatakan, tetapi dengan cara yang tepat dan

72 Yesaya 6

73 W.S Lasor, D.A Hubbard, F.W Bush, Pengantar Perjanjian Lama 2 – Sastra dan Nubuat, p. 256.

74 Yesaya 44:28, 45:1

75 Berthold Anton Pareira, Kritik Sosial Politik Nabi Yesaya (Yesaya 1-12), 2006, p. 32.; Andrew E.Hill, John. H Walton, Survey Perjanjian Lama, 2008, p. 523.

76 Yesaya 66:20

indah.⁷⁷ Adapun alasan untuk mengatakan ada Trito Yesaya, dari sudut pandang gaya bahasa, adalah ucapan dari Deutro Yesaya sering digunakan dan dikutip, namun arti aslinya telah diubah. Hal ini oleh Weiser, dipandang sebagai jurang yang dalam antara Deutro Yesaya dan Trito Yesaya. Lagi pula yang pokok berita, bukan lagi kerinduan besar akan pembebasan dan kembali ke tanah air, tapi mengenai keadaan, rincian dan pertengkaran yang menyedihkan dalam kehidupan masyarakat (Yesaya 56:9, 57:3, 65:1, 66:3).⁷⁸ Alasan ketiga untuk tidak menerima kitab Yesaya ditulis oleh satu orang, adalah dari isi beritanya. Dalam proto Yesaya, isi beritanya adalah nubuat-nubuat tentang bangsa itu bahwa umat Israel akan dibuang bila tidak mengindahkan firman Tuhan. Deutro Yesaya isi beritanya adalah pengharapan serta Allah akan bertindak dalam kehidupan umat. Trito Yesaya, isi beritanya disekitar penebusan, rahmat dan rehabilitasi.⁷⁹

Melihat bahwa ternyata ada dua pandangan besar yang berpegang pada kubunya masing tentang siapa penulis kitab Yesaya, maka dengan memperhatikan sudut pandang sejarah, gaya bahasa, maupun isi berita, ternyata ada perbedaan besar antara pasal 1 – 39, 40 – 55, dan 56 – 66, yang sangat jelas menunjukkan bahwa kitab ini tidak mungkin berasal hanya dari nabi Yesaya yang hidup dan berkarya pada abad ke-8 SM. Peneliti pun mengambil kesimpulan bahwa kitab Yesaya ditulis oleh lebih dari satu orang. Yakni, Proto Yesaya, berasal dari zaman sebelum pembuangan Babel (740 – 701 SM). Berisi kecaman terhadap bangsa Israel dan nubuat tentang kehancuran mereka serta mengenai Imanuel, Raja Damai, yang akan memulihkan situasi bangsa Israel. Deutro Yesaya, berasal dari zaman pembuangan Babel, abad ke – 6 SM (586 – 538 SM). Berisi nubuat mengenai keselamatan bangsa Israel dan kehancuran Babel, serta Nyanyian Hamba Tuhan. Trito Yesaya, berasal dari zaman sesudah pembuangan Babel (520-

77 Driver menerima pembagian Proto Yesaya (1 - 39), Deutro Yesaya (40-66). W.S Lasor, D.A Hubbard , F.W Bush, Pengantar Perjanjian Lama 2 – Sastra dan Nubuat, p. 262. Berthold Anton Pareira, B.A, Kritik Sosial Politik Nabi Yesaya (Yesaya 1-12), 2006.p. 33.

78 A. Weiser, *The Old Testament: Its Formation and Development* (New York, 1961) p. 206.

79 Abram , S.E., Catatan Kuliah Teologi Perjanjian Lama – Allah Semesta , Pasca Sarjana UKIT, Juni 2011.

515 SM). Berisi nubuat mengenai pemulihan situasi bangsa Israel setelah mereka kembali dari pembuangan. Di mana Tritio Yesaya membangkitkan lagi harapan akan keselamatan.⁸⁰ Dengan demikian untuk bagian teks yang diteliti yakni Yesaya 42:1-9, peneliti berpendapat merupakan tulisan atau karya dari nabi Deutro Yesaya, nabi dari zaman pembuangan.

b. Tahun dan Tempat Penulisan Kitab Deutro Yesaya

Konteks bangsa Israel yang ada dalam pembuangan, penting untuk dijadikan perhatian dalam penelitian teks ini. Setelah Zedekia dibunuh, maka Gedalya ditunjuk oleh pemerintah Babel menjadi gubernur atas wilayah Yehuda. Namun, setelah kemudian Gedalya pun mati terbunuh, membuat wilayah Yehuda dimasukan ke wilayah propinsi Samaria. Penduduk Yehuda yang tinggal di Palestina hanya dalam jumlah yang sangat kecil, yaitu lebih kurang dua puluh ribu jiwa.⁸¹ Mereka bermukim di berbagai tempat⁸², setelah melarikan diri dari kejaran orang Kasdim sewaktu terjadi pembinasaaan atas kota Yerusalem.⁸³ Adapun yang tetap tinggal di Yehuda adalah orang-orang miskin dan lemah.⁸⁴ Akan tetapi sebelum Nebukadnezar membuang orang-orang Yehuda ke luar Palestina, sudah ada sekelompok orang Israel yang tinggal di Mesopotamia. Dalam tradisi Yahudi mereka yang dibuang oleh pemerintah Asyur ini dikenal dengan sebutan "sepuluh suku yang hilang".⁸⁵ Jumlah para buangan ini bertambah besar setelah rombongan Raja Yoyakhin dan Zedekia pada tahun 597 SM, 587 SM, serta rombongan tahun 582 SM

80 P. Hendrik, Pr, Pengantar Kitab Suci Perjanjian Lama (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2006) p. 49. ; J. Bloomendaal, Pengantar Kepada Perjanjian Lama (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991) p. 108. Berthold Anton Pareira, B.A, Kritik Sosial Politik Nabi Yesaya (Yesaya 1-12), 2006. p. 33.

81 Bustanay Oded, "Judah and Exile", Israelite and Judean History (Philadelphia: Westminster, 1977) p. 478.

82 Yeremia 40: 10-12

83 Yehezkiel 33:27

84 Yeremia 39:10

85 Bustanay Oded, "Judah and Exile" Israelite and Judean History, 1977, p. 481.

ditempatkan di wilayah Mesopotamia.⁸⁶ Akan tetapi yang menjadi inti umat Allah kemudian adalah mereka yang ditempatkan di Babel dan berpusat pada keluarga kerajaan. Asyur maupun Babel menempatkan para buangan di tempat-tempat yang hancur akibat perang dengan maksud supaya wilayah-wilayah itu dibangun kembali. Mereka juga ditempatkan di wilayah-wilayah yang hendak dikembangkan menjadi daerah pertanian. Tapi ada juga yang ditempatkan di pusat-pusat administrasi seperti di Kalah, Niniwe, Gazam, dan Nipur. Diantara para buangan ada yang bekerja sebagai pedagang, imam, dan jabatan lain yang berhubungan dengan keagamaan. Tidak ada catatan atau pun keterangan mengenai kehidupan para buangan yang pahit, ditindas dan dianiaya selama tahun 587-536 SM. Mereka menikmati kebebasan mengatur masyarakat⁸⁷, terorganisasi berdasarkan garis keturunan dan terpelihara dalam bentuk silsilah⁸⁸, bebas hidup menurut adat kebiasaan mereka dan bebas memiliki harta.⁸⁹ Selain itu mereka yang ada di pembuangan mengirim sumbangan dalam jumlah besar ke Yerusalem⁹⁰, selain itu ada pula yang tergabung dalam unit-unit militer sesuai kebiasaan Asyur dan Babel. Tapi mereka tetap memelihara keunikan etnis dan kebangsaan mereka serta identitas keagamaan mereka. Hal ini ditandai dengan dilakukannya upacara-upacara hari sabat serta sunat masih diberlakukan.⁹¹

Nabi-nabi mempunyai pandangan bahwa kemenangan Babel atas Yehuda tidaklah berarti kemenangan dewa Babel, malahan para nabi tetap menyatakan Allah Israel adalah yang menguasai bangsa-bangsa. Sedangkan untuk sebagian umat Israel berpandangan bahwa jatuhnya Yerusalem dan hancurnya Bait Allah, sama artinya dengan berakhirnya kekuasaan Allah.

86 Barnabas Ludji, *Pemahaman Dasar Perjanjian Lama 2* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009) p. 106. Lihat: Yeremia 52:30

87 Yehezkiel 33:30-33

88 Ezra 2, Nehemia 7

89 Yeremia 29:5

90 Ezra 1:6; 2:68

91 Yesaya 56:2-4; 58:13; Yehezkiel 44:6. Georg Fohrer, *History of Israelite Religion* (New York: Abingdon, 1972) pp. 308 – 309. Barnabas Ludji, *Pemahaman Dasar Perjanjian Lama 2*, 2009, pp. 106 -107. Untuk tarikh tentang waktu atau masa pembuangan di Babel, ada perbedaan diantara para pakar, seperti J. Bloomendaal, tahun 597 – 538 SM. B. A Pareira, tahun 586 – 538 SM.

Tuhan Allah Israel telah kalah melawan dewa-dewa Babel.⁹² Untuk itu maka banyak dari para buangan yang berusaha mencari pertolongan pada dewa Babel, dengan jalan beribadah pada dewa-dewa Babel.⁹³ Di tengah situasi inilah maka nabi menyampaikan berita penghiburan kepada umat yang hampir putus asa ini. Menyampaikan rencana keselamatan dengan menunjuk pada keagungan Allah dan berjanji bahwa Allah akan mengampuni, membebaskan serta memulangkan umatNya ke Yerusalem. Nubuat-nubuat Deutro Yesaya berhubungan dengan situasi politik pada waktu itu. Yakni dengan bangkitnya Kerajaan Persia, dibawah Raja Koresy.

Pada tahun-tahun ketika Koresy makin berpengaruh, maka nabi Deutro Yesaya membawa firman Allah kepada orang-orang buangan.⁹⁴ Pasal 41 – 48, nampaknya ditulis ketika Raja Koresy mulai muncul, tapi sebelum Babel direbut. Hal ini ditunjukkan oleh pasal-pasal ini yang memuat banyak harapan pada Koresy. Jadi kira-kira antara tahun 546 dan 538 SM. Sedangkan pasal 49 – 55, nampaknya ditulis setelah Babel jatuh ke tangan raja Koresy. Itu berarti setelah tahun 538 SM.⁹⁵

c. Jenis Sastra Kitab Deutro Yesaya

Menentukan jenis sastra atau genre sastra kitab merupakan langkah yang sangat penting dalam proses eksegesis yang tepat.⁹⁶ Ini dikarenakan masing-masing genre atau jenis sastra mewujudkan karakteristik pola-pola sastra

92 Georg Fohrer, *History of Israelite Religion* (New York: Abingdon, 1972) pp. 308-309.

93 Walther Zimmerli, *Theology of the Old Testament In Out Line* (Edinburgh: T&T Clark LTD, 1984) p. 215.

94 Marie Claire Barth – Frommel, *Tafsir Alkitab Kitab Yesaya Pasal 40 – 55* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007) p. 12.

95 Wismoady Wahono, W. Disini Kutemukan, 2002, p. 253., M.CBarth-Frommel, *Tafsir Alkitab Kitab Yesaya Pasal 40-55*, 2007, p. 12 , J. Bloomendaal, J., *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*, 1991, p. 113.

96 Douglas Stuart, *Eksegese Perjanjian Lama*, terjemahan Yayasan Penerbit Gandum Mas (Malang: Gandum Mas, 1994) pp. 35 -39. ; Gordon D. Fee dan Douglas Stuart, *Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat*, terjemahan Yayasan Penerbit Gandum Mas (Malang : Gandum Mas, 1998) p. 8. ; Walter C. Kaiser Jr., *Toward an Exegetical Theology* (Grand Rapids: Baker Book House, 1994) pp. 91 – 95.; Walter C. Kaiser Jr., *Berkhotbah dan*

yang unik untuk bentuk yang khusus itu.⁹⁷ Analisis jenis sastra atau genre sastra adalah bagian dari analisis kesusastraan atau *Literary Criticism*. Ini mutlak perlu dilakukan karena setiap kitab yang ada dalam Alkitab merupakan karya sastra yang unik. Kitab-kitab ini ditulis dengan berbagai teknik sastra dan retorik. Karena itu mengidentifikasi genre atau jenis sastra mutlak perlu dalam penafsiran.⁹⁸

Untuk kitab Deutro Yesaya, genre atau jenis sastranya adalah nubuat.⁹⁹ Dalam nubuat maka peran nabi sangat besar dan penting. Karena nabi adalah seorang yang dipilih Tuhan sebagai penyambung lidah bagi Tuhan.¹⁰⁰ Titik berat pemberitaan para nabi bukanlah masa yang akan datang, melainkan masa sekarang, yaitu masa mereka hidup. Untuk itu tidak tepatlah bila bernubuat dikatakan sebagai menyatakan sesuatu yang akan terjadi pada masa depan, karena bernubuat berarti menyatakan firman, kehendak, dan rencana Tuhan yang bersangkutan paut baik dengan masa lampau; masa sekarang dan masa yang akan datang.¹⁰¹ Nubuat dapat juga dikatakan sebagai penerimaan dan penerusan suatu berita ilahi.¹⁰² Nubuat dapat dikelompokkan menjadi: nubuat masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Ini dapat dilihat pada Amos pasal 4, menunjukkan hukuman yang diberikan Allah di masa lalu dan masa yang akan datang. Sedangkan Amos pasal 5 dimulai dengan ajakan pada rakyat agar mencari Allah, diakhiri dengan peringatan tentang hukuman yang Tuhan akan berikan di masa yang akan

Mengajar Dari Perjanjian Lama, terjemahan Dra. Lina Maria – Ngendang, MTh (Bandung: Kalam Hidup, 2009) pp. 68 – 69.

97 Walter C. Kaiser Jr., *Berkhotbah dan Mengajar Dari Perjanjian Lama*, 2009, pp. 68-69.

98 Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab – edisi Revisi* (Malang: Literatur SAAT, 2007) p. 290.

99 H. Röthlisberger, H., *Firmanku Seperti Api: Para Nabi Israel - edisi Revisi*, 2002, p. 7.; J. Bloomendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*, 1991, p. 113.; Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab – edisi Revisi*, 2007, p. 395; Barnabas Ludji, *Pemahaman Dasar Perjanjian Lama*, 2009, p. 108.

100 Yeremia 15:9

101 H. Röthlisberger, *Firmanku Seperti Api: Para Nabi Israel – edisi Revisi*, 2002, p. 25.

102 David L. Baker, *Satu Alkitab Dua Perjanjian*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006) p. 235.

datang. Berdasarkan sifatnya, nubuat dibagi berdasarkan sifat meramal dan sifat menghimbau. Yang bersifat meramal, memberitakan hal-hal yang akan terjadi pada masa yang dekat, yang agak jauh, atau yang lebih jauh. Sedangkan yang sifatnya menghimbau, memberitakan nasihat, teguran, ajaran, atau hiburan.¹⁰³ Harry Mowvley, memberi analisa bahwa proses pengumpulan ucapan lisan kitab kenabian sampai kepada kitab yang tertulis, prosesnya telah dimulai selama masa pembuangan dan pasti selesai mendekati permulaan abad ke - 2 SM.¹⁰⁴

Kitab Deutro Yesaya dapatlah digolongkan pada kumpulan nubuat nabi klasik. Nubuat klasik dimulai sejak abad ke - 8 SM pada masa pemerintahan Yerobeam II dari Kerajaan Israel Utara. Di sini para nabi berfungsi sebagai juru bicara tentang keadaan sosial dan rohani. Pesannya disampaikan untuk rakyat, dengan isi pesan berupa teguran mengenai keadaan yang sedang berlangsung dalam masyarakat, peringatan akan penawanan, penghancuran, pembuangan dan janji akan pemulihan kembali, serta himbauan agar bertindak adil dan bertobat.¹⁰⁵

Dari uraian di atas maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa kitab Deutro Yesaya genrenya adalah nubuat keselamatan. Jenis sastra ini begitu kentara dari pemberitaan nabi yang menubuatkan tentang keluaran baru, di mana Tuhan akan membuka jalan di padang gurun agar orang-orang sengsara dan miskin, orang-orang buta dan terkurung dapat berjalan keluar. Ia akan menggembalakan mereka seperti gembala, mengantarkan mereka di jalan raya, berjalan di depan mereka dan menutup barisan mereka. Alam pun akan diperbaharui agar sekalian orang dapat memandangi keselamatan yang Tuhan kerjakan bagi umatNya di dalam keluaran baru itu. Menurut Deutro Yesaya, di dalam karya ini, sama seperti keluaran lama, Tuhan menyatakan diriNya sebagai yang mengalahkan kuasa kekacauan, sekaligus Khalik dan Juruselamat.¹⁰⁶ Dalam melaksanakan rencanaNya, maka Tuhan memanggil

103 Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab* - edisi Revisi, 2007, pp. 398 - 399.

104 Harry Mowvley, *Penuntun Ke Dalam Nubuat Perjanjian Lama*, 2011, pp. 79 - 80.

105 Andrew E. Hill, John H. Waton, *Survey Perjanjian Lama*, 2008, p. 508.

106 Yesaya 43:16-21; 41: 17; 42:16; 49:9; 40:11; 52:12; 41:17-20; 49:8-13; 55:12-13. Lihat: M.C. Barth-Fromell, *Tafsir Alkitab Kitab Yesaya Pasal 40-55*, 2007, pp. 30 - 31.

datang. Berdasarkan sifatnya, nubuat dibagi berdasarkan sifat meramal dan sifat menghimbau. Yang bersifat meramal, memberitakan hal-hal yang akan terjadi pada masa yang dekat, yang agak jauh, atau yang lebih jauh. Sedangkan yang sifatnya menghimbau, memberitakan nasihat, teguran, ajaran, atau hiburan.¹⁰³ Harry Mowvley, memberi analisa bahwa proses pengumpulan ucapan lisan kitab kenabian sampai kepada kitab yang tertulis, prosesnya telah dimulai selama masa pembuangan dan pasti selesai mendekati permulaan abad ke - 2 SM.¹⁰⁴

Kitab Deutro Yesaya dapatlah digolongkan pada kumpulan nubuat nabi klasik. Nubuat klasik dimulai sejak abad ke - 8 SM pada masa pemerintahan Yerobeam II dari Kerajaan Israel Utara. Di sini para nabi berfungsi sebagai juru bicara tentang keadaan sosial dan rohani. Pesannya disampaikan untuk rakyat, dengan isi pesan berupa teguran mengenai keadaan yang sedang berlangsung dalam masyarakat, peringatan akan penawanan, penghancuran, pembuangan dan janji akan pemulihan kembali, serta himbauan agar bertindak adil dan bertobat.¹⁰⁵

Dari uraian di atas maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa kitab Deutro Yesaya genrenya adalah nubuat keselamatan. Jenis sastra ini begitu kentara dari pemberitaan nabi yang menubuatkan tentang keluaran baru, di mana Tuhan akan membuka jalan di padang gurun agar orang-orang sengsara dan miskin, orang-orang buta dan terkurung dapat berjalan keluar. Ia akan menggembalakan mereka seperti gembala, mengantarkan mereka di jalan raya, berjalan di depan mereka dan menutup barisan mereka. Alam pun akan diperbaharui agar sekalian orang dapat memandangi keselamatan yang Tuhan kerjakan bagi umatNya di dalam keluaran baru itu. Menurut Deutro Yesaya, di dalam karya ini, sama seperti keluaran lama, Tuhan menyatakan diriNya sebagai yang mengalahkan kuasa kekacauan, sekaligus Khalik dan Juruselamat.¹⁰⁶ Dalam melaksanakan rencanaNya, maka Tuhan memanggil

103 Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab - edisi Revisi*, 2007, pp. 398 - 399.

104 Harry Mowvley, *Penuntun Ke Dalam Nubuat Perjanjian Lama*, 2011, pp. 79 - 80.

105 Andrew E. Hill, John H. Waton, *Survey Perjanjian Lama*, 2008, p. 508.

106 Yesaya 43:16-21; 41: 17; 42:16; 49:9; 40:11; 52:12; 41:17-20; 49:8-13; 55:12-13. Lihat: M.C. Barth-Fromell, *Tafsir Alkitab Kitab Yesaya Pasal 40-55*, 2007, pp. 30 - 31.

hambanya untuk membawa keselamatan bukan cuma kepada umat Israel, tapi juga bagi seluruh bumi. Pemanggilan Tuhan kepada Koresy, adalah dalam rangka Dia menyatakan diriNya sebagai pemimpin sejarah, bukan saja sejarah umat Israel saja tapi sejarah dunia, karena Tuhan adalah Tuhan dunia, Tuhan atas sejarah. Adapun maksud pemanggilan Israel sebagai hambanya agar menjadi kesaksian bagi bangsa-bangsa dunia, sehingga bangsa-bangsa akan memberi dirinya diselamatkan, tapi Israel adalah hamba yang buta dan tuli, yang tidak sanggup melakukan tugas panggilannya. Deutro Yesaya pun melukiskan dengan sangat indah tentang Hamba Tuhan yang benar. Berita dari berbagai-bagai saksi Perjanjian Lama tentang Musa, tentang raja adil, tentang para nabi, tentang seorang yang sungguh-sungguh benar dan adil, dan tentang Israel sebagai umat Allah sendiri, terjalin secara kreatif di dalam lukisan Hamba Tuhan itu.¹⁰⁷

Lukisan hamba Tuhan dari tulisan Deutro Yesaya tersaji dalam empat buah perikop, yang oleh para penafsir disebut "Nyanyian-nyanyian Hamba Tuhan ("Ebed YHWH Songs"), yakni: Yesaya 42:1-9; 49:1-13; 50:4-9 dan 52:13-53:12. Bernard Duhm merupakan penafsir pertama yang menyatakan bahwa Nyanyian Hamba TUHAN terdiri dari empat bagian.¹⁰⁸ Namun, seperti yang dikatakan E.G Singgih, sulit untuk keempat perikop itu disebut sebagai nyanyian, karena dalam teks tidak ada instruksi bahwa teks-teks ini harus dinyanyikan, sehingga dalam tulisannya Singgih tidak menggunakan istilah nyanyian melainkan syair.¹⁰⁹ Tapi lepas dari itu, teks hamba Tuhan tetaplah menarik untuk dikaji dan dicari maknanya yang terdalam.

d. Struktur Kitab

Bila diperhatikan dengan saksama, isi dari kitab Deutro Yesaya merupakan jawaban nabi dari semua persoalan, pergumulan dan pengharapan umat Israel yang ada dalam pembuangan. Mengutip Barth, hampir semua penafsir sepakat bahwa keempat syair tentang hamba Tuhan, yang berhubungan satu sama lain, ditambahkan dalam kitab yang telah tersusun menurut suatu

¹⁰⁷ Ibid. pp. 33 – 39

¹⁰⁸ "Servants Song" 2012. (<http://en.wikipedia.org/wiki/servant-songs>).

¹⁰⁹ Emmanuel Gerrit Singgih, *Dua Konteks*, 2009, p. 117.

44:9-20,44:24,48:22 Bagian III: Tuhan memanggil Koresy

Syair tentang Koresy dengan puji-pujian 44:24-45:8 (dengan pelengkapnya 45:18-21)

Syair penyelamatan 45:18-46:13

Firman terhadap Babel 47

Syair tentang Allah sebagai pemimpin sejarah 48:1-11

Syair penyelamatan dengan puji-pujian 48:12-22,49:1-54:17

Bagian IV:

Penyempurnan keselamatan di Sion

"Hamba Tuhan sebagai terang bangsa-bangsa" 49:1-6

Israel Ditebus 49:7-13

Sion Dipulihkan 49:14-26

Israel Tidak Disingkirkan Tuhan 50:1-3

"Ketaatan Hamba Tuhan" 50:4-11

Syair Penghibur Untuk Sion 51:1-8

Tuhan Menyelamatkan Sion 51:9 – 52: 12 "Hamba Tuhan Menderita dan Ditinggikan" 52:13-53:12

Perjanjian Damai Dengan Sion 54:1-7

55:1-13 Penutup dengan puji-pujian.

"Keselamatan yang Tuhan berikan"

Keempat "Nyanyian atau Syair Hamba Tuhan" ditambahkan ke dalam kitab Deutro Yesaya oleh seorang penerbit, namun adalah tulisan dari nabi yang anonim itu.

e. Tujuan Penulisan

Dengan memperhatikan situasi sosial politik di masa Deutro Yesaya berkarya, serta mencermati berita yang disampaikan nabi, maka dapatlah disimpulkan tujuan dari nubuat yang disampaikan oleh Deutro Yesaya. Umat Tuhan yang sementara berada dalam pembuangan di Babel, berada dalam keadaan yang hampir putus asa, sehingga nubuat-nubuat yang disampaikan Deutro Yesaya sesungguhnya bertujuan untuk memberikan penghiburan dan ketenangan bagi umat. Penghiburan itu adalah, bahwa masa perhambaan telah berakhir dan Allah telah mengampuni kesalahan mereka, Allah akan membebaskan

dan memulangkan umatNya ke Yerusalem. Untuk mewujudkan rencana keselamatan ini, nabi mengaitkannya dengan pekerjaan seorang hamba Tuhan. Berita ini merupakan kabar sukacita (Injil) dalam Perjanjian Lama. Kata Injil dalam Deutro Yesaya disebut *bissar*, yang diterjemahkan dalam bahasa Yunani dengan kata *euanggesthai*, yang sejajar dengan kata *euangelion* dalam Perjanjian Baru, yang juga berarti Injil.¹¹¹

111 Barnabas Ludji, *Pemahaman Dasar Perjanjian Lama 2*, 2009, p. 118. ; David L. Baker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama*, 2008, p. 109.

III. METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode Penulisan

Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisa dalam penelitian ini adalah metode kajian pustaka atau studi literatur, yaitu kegiatan ilmiah yang menelaah secara kritis dan mendalam bahan-bahan pustaka yang relevan. Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.¹

Dengan melihat pada obyek penelitian pada karya ilmiah ini maka pendekatan studi literatur yang digunakan adalah model hermeneutik. Hermeneutik dapat diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti.² Hal ini dilakukan dengan “analisis tekstual dan interpretasi untuk mendapatkan makna dari teks keagamaan atau teks sosial atau fenomena kultural”.³ Disiplin ilmu pertama yang banyak menggunakan hermeneutik adalah ilmu tafsir kitab suci. Sebab semua karya yang mendapatkan inspirasi Ilahi seperti Alquran, kitab Taurat, kitab-kitab Veda, dan Upanishad supaya dapat dimengerti memerlukan interpretasi atau hermeneutik.⁴ Dalam ilmu teologi, hermeneutik “merupakan disiplin yang

1 Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2010) p. 291.

2 E. Sumaryono, Hermeneutik – Sebuah Metode Filsafat (Yogyakarta: Kanisius, 1999) p. 24.

3 Andreas B. Subagyo,, Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan (Bandung: Kalam Hidup, 2004) p. 118.

4 E. Sumaryono, Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat, 1999, p. 28.

memikirkan konsep-konsep, prinsip-prinsip dan hukum-hukum yang dipakai secara universal untuk memahami dan menafsir Alkitab”⁵

Dalam pengaplikasian terhadap teks Yesaya 42:1-9, maka studi literatur dengan model pendekatan hermeneutik yang digunakan adalah eksegesis kritis historis. Pendekatan ini sengaja dipilih karena jenis (genre) sastra kitab Deutero Yesaya adalah nubuat.⁶ Untuk itu dalam rangka mendapatkan makna atau pesan dari teks keagamaan, yaitu Yesaya 42:1-9, maka peneliti akan melakukan analisis teks berupa, meneliti penulis kitab Yesaya; tahun dan tempat penulisan kitab Deutero Yesaya; jenis sastra (genre) kitab Deutero Yesaya, struktur kitab, tujuan penulisan, membaca teks secara cermat (close reading), menentukan kata kunci, terjemahan teks, tema sentral, tempat teks dalam keseluruhan kitab, pokok-pokok pikiran, analisis khusus setiap pokok pikiran, pesan teologis. Sedangkan untuk memahami makna panggilan hamba Tuhan sebagaimana yang dimaksudkan Yesaya 42:1-9, maka peneliti akan terlibat dalam teks sosial, yaitu dalam kegiatan praktis sehari-hari obyek yang diamati. Hal ini dilakukan karena model pendekatan hermeneutik beranggapan bahwa suatu kegiatan tertentu hanya dapat dipahami bersama dengan konteks kegiatan itu muncul.⁷

Setelah semua data diperoleh, kemudian dilakukan kajian dengan menggunakan Analisis Kritis Deskriptif dan Analisis Kritis Komparatif. Selanjutnya adalah, hasil kedua analisis diinterpretasikan untuk mendapatkan maknanya.

2. Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan diri pada penggalian tentang makna panggilan hamba Tuhan dalam Yesaya 42:1-9 dan relevansinya bagi gereja masa kini.

5 Hasan Sutanto, *Hermeneutika: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, edisi Revisi (Malang: Literatur SAAT, 2007) p. 3. Bnd. Gordon Fee dan Douglas Stuart, *Hermeneutika: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat* (Malang: Gandum Mas, 1996) p. 15.

6 Hasan Sutanto, *Hermeneutika: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, 2007, p. 395.

7 Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif Termasuk Riset Keagamaan*, 2004, p. 119.

3. Prosedur Penelitian

Adapun prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini adalah:

a. Studi Kepustakaan

Yang pertama dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan kerja eksegesis dengan pendekatan hermeneutika kritis historis terhadap kitab Deutro Yesaya, dan kemudian memfokuskan pada teks Yesaya 42:1-9. Hal ini dilakukan untuk memahami teks ini berdasarkan konteksnya. Penelitian dilakukan untuk teks Yesaya 42:1-9, pertama dengan melihat pada teks Ibrani yang ada dalam Biblia Hebraica Stuttgartensia, setelah itu membandingkan dengan beberapa terjemahan seperti Septuaginta dalam bahasa Yunani, King James Version, New King James Version, New Internasional Version, New American Standart Version, untuk terjemahan Bahasa Inggris, dan Terjemahan Baru 1974 serta Bahasa Indonesia Masa Kini dari Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), untuk terjemahan Bahasa Indonesia. Selain itu dipergunakan juga berbagai buku tafsiran dari para pakar sebagai masukan atau pun pembanding untuk memperkaya pemahaman terhadap teks yang diteliti. Selanjutnya studi kepustakaan dilakukan dengan mengambil berbagai literatur atau pun referensi yang berkait dengan makna panggilan hamba Tuhan.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu obyek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung, dilakukan dengan terjun ke lapangan dan terlibat secara panca indera. Sedangkan secara tidak langsung adalah pengamatan yang dibantu melalui media visual atau audio visual.⁸ Observasi yang dilakukan meliputi: observasi partisipatif atau pengamatan berperan serta, dan observasi terus terang atau tersamar. Observasi

⁸ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta 2011) p. 104.

partisipatif adalah "teknik berpartisipasi yang sifatnya interaktif dalam situasi yang alamiah, dalam penelitian ini peneliti menetapkan sejumlah tujuan dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari obyek yang diteliti."⁹ Observasi terus terang atau tersamar, adalah peneliti dalam mengumpulkan data menyatakan secara terus terang kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian, tapi juga mengadakan pengamatan tanpa diketahui obyek, atau tidak terus terang atau tersamar.¹⁰

Melalui pemahaman panggilan hamba Tuhan yang peneliti dapatkan dalam Yesaya 42:1-9, maka peneliti berupaya untuk melihat sejauh makna panggilan hamba Tuhan dihayati dan memberi makna dalam kehidupan pribadi orang Kristen, dan dalam tugas panggilannya sebagai warga gereja. Dengan kata lain dalam penelitian ini, peneliti mengamati dan mencatat realitas sesungguhnya dari makna panggilan hamba Tuhan dalam lingkungan yang diamati. Untuk penelitian ini, maka observasi dilakukan terhadap warga gereja di jemaat GMIM Kanaan Ranotana Weru Wilayah Manado Selatan Kota Manado.

c. Wawancara

Dalam rangka mendalami fakta dan memperoleh data yang tepat dan akurat, maka peneliti juga melakukan proses pengumpulan data melalui teknik wawancara. Adapun macam wawancara yang dilakukan adalah Wawancara Semi Standar / Semi Struktur / Bebas terpimpin. Yaitu, *interviewer* dalam pelaksanaannya mengajukan pertanyaan secara bebas, pokok-pokok pertanyaan yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan dan pemilihan kata-katanya tidak baku tetapi dimodifikasi pada saat wawancara berdasarkan situasinya. Pihak yang diwawancara diminta pendapat atau ide-idenya.¹¹

9 Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) p. 164.

10 Djam'an Satori, dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2011, p. 119.

11 *Ibid.* p. 135.

IV. HASIL PENELITIAN

Karya ilmiah tentang Makna Panggilan Hamba Tuhan dalam kitab Yesaya 42:1-9, merupakan sebuah upaya ilmiah untuk memahami konsep makna panggilan hamba Tuhan dan relevansinya bagi gereja sekarang ini. Adapun upaya ilmiah yang dilakukan adalah dengan melakukan penelitian teks dan penelitian lapangan.

1. Hasil Penelitian Teks

Setelah mencermati teks Yesaya 42:1-9 seperti yang ada dalam *Biblia Hebraica Stuttgartensia* (BHS) edisi keempat¹ dan membandingkannya dengan terjemahan lain seperti: Septuaginta (LXX), King James Version (KJV), New King James (NKJ), New American Standard Version (NAS), New International Version (NIV), Terjemahan Baru LAI (TB - LAI), Bahasa Indonesia Masa Kini (BIMK), maka didapati beberapa hal.

Di ayat 1 kata הֵן עַבְדִּי (*hēn ab^edi*) di dalam LXX, sebagaimana juga yang ditampilkan *apparatus* BHS, diterjemahkan dengan Ἰακωβ ὁ παῖς μου (*Jakob ho pais mu*), "Yakub hamba-Ku". Sedangkan untuk kata בְּחִירִי (*bbekhiri*), "pilihan-Ku", dilihat sebagai $\text{Ἰσραηλ ὁ ἐκλεκτός μου}$ (*Israel ho elektos mu*), "Israel pilihan-Ku". Dalam kisah bapa-bapa leluhur Israel, seperti dalam narasi kitab Kejadian, Yakub memang selalu diidentikan dengan Israel.² Menurut E.G Singgih, pemahaman LXX ini bermakna ganda. Di satu pihak "hamba

1 Perjanjian Lama Ibrani Indonesia (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004) p. 739.

2 Kejadian 35:10 bnd. Kejadian 35:21, Kejadian 37, 43, 46,47,48, 49.

Tuhan” ini diidentifikasi sebagai tokoh individual, namun di lain pihak “hamba Tuhan” ini dimaknai bersifat kolektif. Namun seperti yang ada dalam narasi Kitab Kejadian, bahwa Yakub sebagai tokoh individual acap kali didentikan dengan Israel yang kolektif, maka itu artinya LXX pada akhirnya memaknai “hamba Tuhan” sebagai kolektif, yaitu menunjuk pada Israel sebagai umat atau bangsa.³

Masih di ayat 1, untuk kata *מִשְׁפָּט* (*misypat*), KJV, menerjemahkannya dengan “judgement”; NAS, NIV, NKJV, dengan “justice”; TB (LAI), dengan “hukum”, dan BIMK dengan “keadilan”. Kata ‘*misypat*’ dapat diartikan sebagai cara yang benar bagi seseorang untuk membawakan diri, dan cara yang benar untuk memperlakukan orang lain. Perangai atau tingkah laku ini dapat dipaksakan secara hukum.⁴ *Misypat* juga berhubungan dengan tindak tanduk seorang hakim, untuk menyatakan yang benar sebagai ‘pihak yang benar’ dan salah sebagai ‘pihak yang bersalah’.⁵ Kata *misypat* konteks maknanya bervariasi dari ‘adat, kebiasaan, praktik keagamaan’ (1 Raja-raja 6:38; 2 Raja-raja 7:26; Yeremia 5:4; 30:18) ke ‘peraturan, tatanan sejati’ (Kejadian 40:13; 1 Raja-raja 5:8; 2 Raja-raja 11:14; Yeremia 8:7).⁶ Dalam banyak kesaksian Alkitab, keadilan berarti pula belas kasihan. Mencari keadilan berarti membebaskan mereka yang tertindas, anak yatim, janda-janda (Yesaya 1:17, 11:4, Yeremia 22:15-16, Mazmur 82:2-4, Ulangan 24:12-13, Mazmur 37:21,26, 112:4-6). Keadilan mencakup kelas bawah yang biasanya menjadi korban ketidakadilan, tapi juga menyitir kelas atas yang sering kali menjadi penyebab ketidakadilan. Alkitab mengatakan tentang keadilan untuk membela dan menjaga supaya hak orang lain jangan dirampas. Dengan melihat konteks dari Yesaya 42:1-9, maka lebih tepatlah bila *misypat* diterjemahkan dengan ‘*justice*’ seperti NAS, NIV, NKJV, atau dalam Bahasa Indonesia dengan ‘keadilan’

3 Emmanuel Gerrit Singgih, *Dua Konteks*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009) p. 118. Stephen D. Renn (editor), *Expository Dictionary of Bible Words*. (Massachusetts: Peabody, 2005) p. 877.

4 J.D Douglas (ed), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I A - L*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2003) p. 11

5 Robert Davidson, *Alkitab Berbicara*, diterjemahkan E.G Singgih, B.D., Ph.D. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001) p. 49.

6 Emmanuel Gerrit Singgih, *Dua Konteks*, 2009, p. 119-120.

seperti terjemahan BIMK. Hal menarik, dalam kata *misypat* di ayat 3, LAI untuk terjemahan BIMK, menerjemahkannya dengan 'kebenaran'.

Untuk kata לְגוֹיִם (*lagoyim*), KJV, NKJV, menerjemahkannya dengan '*gentiles*', yang berarti 'bangsa kafir'. Sedangkan NAS, NIV, menerjemahkan dengan '*nations*', artinya 'bangsa-bangsa'. TB (LAI), mengartikannya dengan 'bangsa-bangsa'. Sedangkan LXX memakai kata ἔθνεσιν (*ethnesin*), dari kata ἔθνος (*ethnos*), yang oleh LXX diterjemahkan untuk kata '*goy*'. Kata גוֹי sendiri sering diartikan dengan 'bangsa', tapi lebih dipakai untuk bangsa bukan Yahudi. Bila kata ini dipakai untuk Israel, maka artinya Israel serupa dengan non- Israel dalam hal kemurtadan dan ketidaksetiaan secara agama.⁷

Dalam ayat 6 kata בְּצִדִק (*btsedeq*) dari kata צִדִק (*tsedeq*) oleh KJV, NKJV, NAS, NIV, diterjemahkan dengan '*righteousness*', yaitu kebenaran. Seperti juga LXX menerjemahkannya dengan δικαιοσύνη (*dikaiousune*). Berbeda dengan TB (LAI) yang menerjemahkan dengan 'maksud penyelamatan'. Padahal penggunaan yang acap kali ada dalam Perjanjian Lama, kata *tsedeq* dan *misypat* pengertiannya sangat dekat, dan kerap digunakan bersama-sama. Sehingga dalam teks ini bila dihubungkan dengan kata *misypat* pada ayat 1, 3 dan 4, maka lebih tepatlah untuk kata "*tsedeq*" diterjemahkan dengan kebenaran. BIMK, menerjemahkan *tsedeq* dengan 'keadilan'.

Pada ayat 7 kata כְּלִא (*kele*) oleh KJV, NKJV, NIV, diterjemahkan dengan '*prison*', dalam arti 'penjara'. Sedangkan NAS menerjemahkan dengan '*dungeon*', artinya 'kamar bawah tanah'.

Dari usaha "membaca dengan cermat" (*close reading*), maka ada beberapa kata kunci dari teks Yesaya 42:1-9, yang diharapkan akan membuka pemahaman tentang makna panggilan hamba Tuhan. Kata-kata tersebut ialah: הֵן עַבְדִּי (*hēn ab^edi*), artinya: hambaKu; kata בְּחִירִי (*bb^ekhiri*), pilihanKu; kata מִשְׁפָּט (*misypat*), keadilan, hukum; kata רוּחַ (*w^eruah*), spirit/semangat; kata בְּצִדִק (*b^etsedeq*), kebenaran; kata בְּרִית עַם (*b^erit am*), perjanjian umat; dan kata אֲדָר גּוֹיִם ('*or goyim*), terang bagi bangsa-bangsa.

7 J.D Douglas, Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I A-L, 2003, p. 149.

a. Terjemahan Teks Yesaya 42:1-9

- 1 Lihatlah, hambaKu, Aku memegangnya,
Ia yang Kupilih, Aku berkenan kepadanya.
Aku memberikan Roh-Ku kepadanya,
Supaya ia menyatakan keadilan kepada bangsa-bangsa.
- 2 Ia tidak akan berteriak dan tidak mengangkat suaranya
Dan tidak akan memperdengarkan suaranya di jalan.
- 3 Tangkai (alang-alang) yang patah terkulai tidak akan
diputuskannya
dan sumbu yang pudar nyalanya tidak akan dipadamkannya
tapi dengan setia ia akan menyatakan keadilan.
- 4 Ia tidak akan menjadi pudar dan tidak akan patah terkulai,
sampai ia menyatakan keadilan di bumi.
Pulau-pulau menunggu pengajarannya.
- 5 Inilah firman dari TUHAN Allah Yang Maha Tinggi,
yang menciptakan dan membentangkan langit,
yang menjadikan bumi dan semua yang ada di atasnya.
Ia memberi nafas kepada umat manusia
dan semangat kepada mereka yang bergerak di situ.
- 6 Aku, TUHAN, memanggil engkau di dalam kebenaran,
dan memegang tanganmu.
Aku membentuk engkau, dan menjadikan engkau sebagai perjanjian,
sebagai terang bagi bangsa-bangsa.
- 7 Untuk membuka mata yang buta,
untuk membebaskan orang hukuman dari tawanan,
mereka yang duduk dalam kegelapan penjara.
- 8 Aku, TUHAN, itulah nama-Ku,
Aku tidak akan memberi kemuliaan-Ku kepada yang lain
dan kemasyuran-Ku tidak akan kuberikan kepada patung.
- 9 Hal-hal yang dinubuatkan dahulu sudah terjadi.
Dan hal-hal baru yang belum muncul akan kusampaikan kepadamu.

b. Tema Sentral

Yang menjadi tema utama dari teks Yesaya 42:1-9 ini adalah panggilan hamba Tuhan untuk membebaskan Israel dan membawa keselamatan sampai ke seluruh bumi.

c. Tempat teks (Yesaya 42:1-9) dalam keseluruhan kitab Deutro Yesaya

Sebagaimana yang sudah dikemukakan pada bagian "Struktur Kitab", bahwa hampir semua penafsir sepakat bahwa keempat nyanyian atau syair tentang hamba Tuhan tinggal ditambahkan kemudian pada kitab yang sudah tersusun, namun adalah tetap merupakan karya dari Deutro Yesaya. Untuk itu dalam menentukan tempat teks ini dalam keseluruhan kitab Deutro Yesaya, maka mengikuti Marie C. Barth Frommel, menempatkan pasal 42:1-9 pada bagian I "Tuhan Menebus Israel". Di mana dalam karya penyelamatan Allah terhadap umatNya ini, Allah memanggil hambaNya. Dalam panggilan yang Allah berikan pada hambaNya ini, Allah juga secara langsung meneguhkan tugas yang akan diemban 'sang hamba'.

d. Pokok-pokok Pikiran

- Ayat 1 – 2 : Tuhan Allah Memperkenalkan Hamba-Nya
- Ayat 3 – 4 : Cara Bekerja Sang Hamba
- Ayat 5 : Puji-pujian Kepada Tuhan Allah
- Ayat 6 – 7 : Peneguhan Tugas Sang Hamba
- Ayat 8 – 9 : Tidak Ada Yang Sebanding Dengan TUHAN Allah

Analisis Khusus Setiap Pokok Pikiran

i. Ayat 1 – 2 : Tuhan Allah Memperkenalkan Hamba-Nya

Ayat 1 diawali dengan sebuah seruan " Lihatlah, hamba-Ku". Merupakan terjemahan dari *הֵן אֲבָדִי* (*hēn àb^odi*), yang adalah sebuah particle interjection

(kata seru) ditambah kata benda singular maskulin konstruktif orang pertama tunggal. Sebuah seruan yang diungkapkan, mengindikasikan bahwa pihak yang berseru dalam hal ini, Tuhan Allah, meminta perhatian untuk didengarkan seruannya. Hal ini berkenaan dengan Tuhan Allah akan memperkenalkan hamba-Nya. Tuhan Allah sendiri yang akan menyatakan siapa hamba itu. Hamba yang dipegangNya. Hamba yang dipilihNya sendiri. Kata 'lihatlah' menggambarkan seseorang yang ditunjuk untuk tugas tertentu. Oleh beberapa penafsir, bagian ini dilihat mirip dengan rumusan penobatan atau pelantikan seorang raja.⁸ Seperti Saul: "Inilah dia, orang yang Ku-sebutkan" (1 Samuel 9:17) dan Daud: urapilah dia, sebab inilah dia" (1 Samuel 16:21). Deutro Yesaya sendiri tidak mengungkapkan secara khusus untuk identitas sang hamba, kecuali menyebutnya dengan "hamba-Ku", itu artinya "hamba Tuhan". Walaupun seperti yang sudah diutarakan di bagian 'close reading' bahwa LXX menerjemahkan dengan *Ἰακωβ ὁ παῖς μου* (*Jakob ho pais mu*) "Yakub hamba-Ku", dan *Ἰσραηλ ὁ ἐκλεκτός μου* (*Israel ho elektos mou*), "Israel pilihan-Ku", namun sebenarnya LXX memahami 'hamba' di sini dalam pengertian kolektif, yakni Israel sebagai umat atau bangsa. Karena dalam banyak narasi kitab Kejadian, nama Yakub diidentikkan dengan Israel. Siapa sebenarnya hamba Tuhan ini? Untuk pribadi hamba Tuhan dalam teks ini para ahli memang belum mendapat kesepakatan. Dengan alasan bahwa hamba yang digambarkan dalam teks ini mempunyai ciri-ciri kepribadian yang hidup, ada yang yakin bahwa hamba ini bukanlah gambaran suatu umat atau bangsa tapi seorang pribadi. Namun, bila melihat bahwa orang Ibrani tidak terlalu tajam dalam membedakan anggota masyarakat secara pribadi atau keseluruhan. Misalnya, Yakub, bisa digunakan untuk pribadi Yakub, nenek moyang bangsa Israel, tapi bisa juga langsung pada bangsa Israel secara keseluruhan sebagai keturunan Yakub (seperti yang ada dalam teks LXX). Tapi secara tradisional, ahli-ahli Yahudi menafsirkan hamba ini sebagai Israel, dalam pengertian umat atau bangsa.⁹

8 M.C Barth-Frommel, *Tafsir Alkitab Kitab Yesaya Pasal 40-55*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007) p.115 ; Achim Teschner, *Rangkaian Visi Mutiara Kitab Yesaya*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002) p. 86.

9 Robert Davidson, *Alkitab Berbicara*, 2001, pp. 104-105.

Sebagai hamba Tuhan, Tuhan langsung menyatakan 'ini dia yang Kupegang, ini dia yang Kupilih, ini dia yang Aku berkenan. Dalam hal ini alasan mendasar dari 'pemilihan' yang dilakukan Tuhan adalah karena hak 'prerogatif' Allah semata. Berkait dengan alasan pemilihan ini, George A.F Knight, mengatakan 'seperti seorang pria muda yang jatuh cinta dengan seorang gadis di antara banyak gadis yang hampir sama', seperti itulah alasan Tuhan memilih.¹⁰ Tuhan sudah memilih dan Ia tidak perlu mempertanggungjawabkan keputusannya untuk memilih. Bila Tuhan sudah memilih, serentak dengan itu pula berarti Tuhan sudah 'memegangnya'. Sedangkan kata "Aku berkenan". Perkataan ini menunjuk bahwa panggilan dan pemilihan dari Tuhan untuk hamba-Nya, dasarnya adalah 'perkenanan' dari Tuhan.¹¹

Sang hamba, diberi Roh dari Tuhan. Ini berarti hamba Tuhan ini diberi otoritas Ilahi. Otoritas ini berupa penyertaan Tuhan. Penyertaan Tuhan ini dalam tradisi Israel, tidak dapat dimiliki atau dikuasai oleh pihak manusia, walau dengan berbagai upacara yang sempurna sekalipun. Karena untuk hal ini Tuhan sendirilah yang harus bertindak dalam kerelaan yang bebas, yaitu dengan membiarkan rohNya sendiri berkuasa atas seorang pemimpin atau orang yang ditugaskannya.¹² Diberikannya Roh Tuhan kepada manusia tidaklah menjadikan manusia pemilik sesuatu tapi sebaliknya menjadikan dia sendiri dimiliki dan dikuasai oleh Tuhan. Roh Tuhan ini diberikan Tuhan secara khusus kepada pemimpin-pemimpin Israel dalam tugas-tugas yang khusus.¹³ Di dalam Perjanjian Lama, Roh Tuhan adalah sumber segala bakat-bakat dan aktifitas yang luar biasa. Misalnya: kekuatan Simson (Hakim-hakim 14:19), keterampilan yang unggul dari seorang pengrajin (Kel 31:3), dan masih banyak lagi.¹⁴ Di mana Roh Tuhanlah yang akan memberdayakan dan

10 George A.F Knight., *Servant Theology – A commentary on the book of Isaiah 40-55* (Grand Rapids, Michigan: The Handsel Press and Wm. B. Eerdmans, 1984) p.44.

11 Lihat :M.C Barth-Frommel, *Tafsir Alkitab Kitab Yesaya Pasal 40-55*, 2007, p. 117.

12 Bnd. Roger Norman, Whybray., *Isaiah 40-66 - New Century Bible Commentary* (London: Oliphants, 1978) p. 72

13 C. Barth., *Theologia Perjanjian Lama 2*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009) pp. 72-73.

14 Robert Davidson, *Alkitab Berbicara*, 2001,p. 126.

memampukan mereka yang menerima Roh-Nya untuk menjalankan tugas yang diberikanNya.¹⁵

Setelah sang hamba 'diperkenalkan' oleh Tuhan dengan otoritas Ilahi yang menjadi perlengkapannya, maka di ayat 1c, disampaikan juga oleh Tuhan tugas dari sang hamba, yakni 'menyatakan keadilan kepada bangsa-bangsa'. Keadilan yang diterjemahkan dari kata מִסְפָּט (*'misypat'*), dapat berarti keputusan hukum. Di Israel hukum berasal dari TUHAN, dan Allah adalah hakim tertinggi (bnd. Ulangan 1:17), karena itu *'misypat'* dapat berarti, keputusan-keputusan Allah yang menjadi hukum bagi umatNya; hukuman Allah atas umat yang melanggar perjanjiannya dengan Tuhan; pengasihian Allah atas orang-orang sengsara.¹⁶ Dengan demikian maka *'misypat'* mencakup Allah, sifat-Nya, karya-Nya, dan tuntutan-Nya bagi semua ciptaan-Nya, khususnya umat perjanjian. Ia mewujudkan penghakiman yang baik dan di dalamnya Ia menyatakan keadilan. Ia merindukan hal yang sama dari umatNya. Berkait dengan tugas sang hamba Tuhan untuk menyatakan *'misypat'* bagi bangsa-bangsa, ini berarti sang hamba Tuhan dalam pelaksanaan tugasnya mendasarkannya pada kehendak Allah.¹⁷ Bila keadilan Allah ditegakkan di segala bangsa, maka itu artinya keadilan Allah akan meliputi seluruh bumi. Bila keadilan Allah meliputi seluruh bumi, itu artinya keadaan yang penuh syalom akan dirasakan seluruh umat manusia.

Selanjutnya, dalam pelaksanaan tugasnya ini sang hamba akan menjalankannya dengan "tidak berteriak, tidak mengangkat suaranya, dan tidak memperdengarkan suaranya di jalan" (ayat 2). Kontras bila diperhatikan bahwa sang hamba Tuhan sebenarnya punya otoritas yang luar biasa dari Tuhan yang memanggil, memilih, dan memperkenankannya untuk menjadi 'hamba Tuhan'. Hal yang sebenarnya merupakan 'kekuatan' untuk melaksanakan tugasnya. Namun ia harus menjalankan tugas itu dengan tanpa kehebohan. Hal ini berbeda dengan apa yang dijalankan oleh nabi-nabi sebelumnya, yang memberitakan malapetaka atau pun penghukuman kepada

15 Whybray, R.N., Ibid.

16 M.C Barth-Frommel, Tafsir Alkitab Kitab Yesaya Pasal 40-55, 2007, p 117.

17 Lihat: W.S Lasor, D.A Hubbard, F.W Bush, Pengantar Perjanjian Lama 2-Sastra dan Nubuat, 2004, pp. 288-289.

umat dengan bersemangat dan berapi-api. Sang hamba berbeda, dia memberitakan kehendak dan hukum Allah ini dengan tenang sehingga mendatangkan kenyamanan bagi mereka yang mendengarnya. Teristimewa mereka yang sementara berada dalam keadaan 'terbuang'.¹⁸ Tugas tersebut harus dilakukan sang hamba dengan 'kerendahan hati'. Dengan kata lain cara hidup sang hamba tidaklah agresif tapi pastoral.¹⁹

ii. Ayat 3 – 4 : Cara Bekerja Sang Hamba

Ayat 3 "Tangkai (alang-alang) yang patah terkulai tidak akan dipatahkannya, sumbu yang pudar nyalanya tidak akan dipadamkannya". Dalam tugasnya ini sang hamba tidak bersikap keras terhadap mereka yang lemah. 'Tangkai (alang-alang)', adalah jenis tanaman rerumputan, yang mudah sekali patah. Dalam bagian ini memberi simbol dari orang-orang yang lemah. Sang hamba Tuhan tidak akan bersikap 'keras' terhadap mereka yang lemah ini. 'Sumbu yang pudar nyalanya', itu berarti terancam 'mati'²⁰ tidak akan dibiarkannya mati. Hamba Tuhan akan memelihara 'sisa' iman dan pengharapan yang masih ada.²¹ Sang hamba Tuhan di sini digambarkan sebagai tokoh yang penuh 'kelembutan', tapi bukan berarti lemah. Sang hamba Tuhan justru berpihak kepada mereka yang lemah. Karena ia berupaya untuk 'mempertahankan' kehidupan orang-orang lemah ini. Kepada orang-orang lemah ini, orang-orang terpinggirkan ini, sang hamba Tuhan membawa keadilan. *Misypat*, dalam ayat ini lebih dimaksud pada keberpihakan terhadap mereka yang mengalami ketidakadilan. Keadilan yang dibawa sang hamba Tuhan adalah keadilan tanpa kekerasan.²²

18 Whybray, R.N., Ibid.

19 Emmanuel Gerrit Singgih, *Iman dan Politik dalam Era Reformasi di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004) p.135.

20 Bnd. Emmanuel Gerrit Singgih, *Dua Konteks.*, 2009, p. 120.

21 Roger Norman Whybray, *Isaiah 40-66 - New Century Bible Commentary*, 1978, p. 73.

22 Bnd. John J. Collins, "Yesaya" dalam *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, Dianne Bergant, CSA., dan Robert J. Karris (ed.) diterjemahkan A.S Hadiwiyata (Yogyakarta: Kanisius, 2002) p. 537.

"Ia tidak akan menjadi pudar dan tidak akan patah terkulai, sampai ia menyatakan keadilan di bumi". Maksudnya, bahwa dalam tugas yang dilaksanakannya sang hamba tidak akan mudah menyerah sampai keadilan dinyatakan di bumi. *Misypat*, sesungguhnya merupakan karakter dari sang hamba dalam menjalankan tugasnya.²³ Pelayanannya kepada mereka yang lemah dan terpinggirkan ini tidak lantas membuat sang hamba Tuhan menjadi lemah, malahan semakin kuat. Secara tersirat dapat dilihat bahwa hamba Tuhan dalam tugasnya untuk menyatakan *misypat* akan berhadapan dengan berbagai tantangan. Akan tetapi, "pulau-pulau menunggu pengajarannya". "Pulau-pulau", di dunia Israel kuno adalah istilah umum untuk daerah-daerah jauh dan terpencil.²⁴ Menarik di sini bahwa pulau-pulau, mengharapka agar hamba Tuhan membawa kepada mereka "kehendak Tuhan" (yakni: pengajarannya). Itu artinya kerinduan untuk berlakunya 'pemerintahan Allah' merupakan hal yang mendasar.

iii. Ayat 5 : Puji-pujian Kepada Tuhan Allah

Para penafsir umumnya mengatakan bahwa mulai ayat 5 ini, merupakan penegasan dan peneguhan dari sang hamba. Di ayat 5 ini diungkapkan tentang penciptaan alam semesta serta manusia. Tuhan Allah dipuji sebagai yang menciptakan langit dan bumi. Berhubungan dengan tugas sang hamba, maka ayat 5 ini merupakan pernyataan pembuka, bahwa sebagai Pencipta dunia dan Sumber kehidupan, Tuhan Allah memberi kuasa kepada hamba pilihannya untuk membawa keadilan dan pengharapan bagi bangsa-bangsa.²⁵ "Ia memberi nafas kepada umat manusia. Dan semangat kepada mereka yang bergerak di situ." Terjemahan ini jelas menunjuk pada pemberian atau 'penghembusan' nafas dari Tuhan kepada manusia, dari kata נְשָׁמָה (*n^esamah*). Sedangkan untuk kata רוּחַ (*w^eruah*), TB, BIMK (LAI) menerjemahkan dengan 'nyawa', tapi KJV, NKJV, NAS, dengan 'spirit' artinya semangat, NIV

23 Willem A. Van Gemeron (General Editor), *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis* Vol. 4. p. 895.

24 Emmanuel G. Singgih, *Dua Konteks*, 2009, p. 120.

25 Lihat: catatan pinggir dari Alkitab Edisi Studi-dalam Yesaya 42:3-6, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011) p. 1148.

mengartikannya dengan 'life'/kehidupan. Bila kita menghubungkan dengan konteks Yesaya 42:1-9, maka lebih tepat bila kata (*w^ruah*) diterjemahkan dengan 'semangat', karena kata (*n^esamah*) sendiri sudah merujuk pada nafas, yang berhubungan dengan 'kehidupan'.²⁶

iv. Ayat 6 – 7 : Peneguhan Tugas Sang Hamba

"Aku TUHAN memanggil engkau dalam kebenaran dan memegang tanganmu". Di sini ada seperti pengulangan dari ayat 1, tapi para ahli lebih senang mengatakannya dengan 'peneguhan tugas' sang hamba. Dalam ayat ini penekanan tentang keselamatan yang adalah pusat pemberitaan Deutro Yesaya dikemukakan.²⁷ Kata צֶדֶק (*tsedeq*), yang artinya kebenaran, seperti yang sudah dijelaskan dalam 'close reading', dalam PL penggunaannya bagaikan 'sepasang kembar siam' dengan *misypat*. Dalam konteks teks ini, untuk kata *tsedeq* lebih kena bila diterjemahkan dengan 'kebenaran' berpadanan dengan *misypat* yang diterjemahkan dengan keadilan pada ayat 1, berhubungan dengan tugas yang diemban sang hamba Tuhan. Di mana kebenaran di sini merupakan kebenaran yang dialiri oleh belas kasihan dan mengandung keprihatinan dan cenderung untuk memihak pada yang tidak berdaya.²⁸ "Aku membentuk engkau, menjadikan engkau sebagai perjanjian, sebagai terang bagi bangsa-bangsa". Kata בְּרִיתָאֱמָ (*berit am*) yang berarti, 'perjanjian umat' dan kata לְאוֹר גּוֹיִם (*leor goyim*), diartikan dengan 'terang bagi bangsa-bangsa'. Tugas sebagai *berit am* adalah tugas imamat, sedangkan sebagai *or goyim*, adalah tugas mempengaruhi seluruh umat manusia agar belajar mengenal dan memuliakan Tuhan.²⁹ "Perjanjian umat", maknanya adalah bahwa sang hamba sendiri yang akan menjadi 'perantara' dengan tujuan supaya dengan perantaraan hamba Tuhan, berkat dan

26 Lihat penjelasan tentang "breath ... spirit" dari: Christopher R. North., *Isaiah 40-55, - The Suffering Servant of God* (London: SCM Press LTD, 1956) p. 64.

27 George A.F Knight, *Servant Theology – A Commentary On The Book of Isaiah 40-55*, 1984, p. 48.

28 Robert Davidson, *Alkitab Berbicara*, 2001, p. 83.

29 Marthinus Th.Mawene, *Teologi Kemerdekaan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004) p. 44.

keselamatan dari TUHAN disampaikan kepada sekalian bangsa sampai ke ujung bumi.³⁰ E. Kutsch, seperti yang dikutip R.N Whybray, mengatakan bahwa 'perjanjian umat' bukanlah suatu hubungan timbal balik melainkan suatu kewajiban. Yang dikenakan oleh seseorang baik pada dirinya sendiri maupun orang lain. Sehingga menjadi 'perjanjian umat' adalah 'kewajiban' dari pribadi (hamba Tuhan) untuk menjadi perantara dari Tuhan.³¹ Perjanjian dalam Deutro Yesaya selalu dihubungkan dengan 'kasih-setia' (54:10 ; 55:3) , di mana konsekuensi dari perjanjian adalah kesetiaan dan ketaatan umat pada TUHAN, yang ditunjukkan dengan ketaatan pada hukum-hukum Tuhan, hukum yang ditulis dalam dua loh batu dan tersimpan dalam tabut perjanjian (bnd. Kel 34:10-28). Oleh M.C Barth, dikatakan boleh jadi bahwa istilah 'perjanjian bagi umat' dipilih sebagai uraian istilah 'hukum bagi bangsa-bangsa' (lihat, terjemahan LAI untuk *misypat*). Setelah Tuhan mengikat perjanjianNya dengan Musa dan memberitahukan kehendakNya kepada hambaNya itu di gunung, maka wajah Musa bersinar mencerminkan kemuliaan Allah dan orang-orang Israel melihat terangnya. Demikian pula dengan sang hamba yang menjadi perantara perjanjian bagi umat manusia, akan menjadi terang bagi bangsa-bangsa.³² Kata terang, sendiri adalah lambang adanya kehidupan dan keselamatan (Kejadian 1:2-3, Yesaya 9:1), dan terang itu tidak bersinar bagi Israel saja, melainkan juga bagi bangsa-bangsa lain (*goyim*).³³ Di sini misi dari sang hamba Tuhan tidaklah hanya terbatas pada Israel tapi juga bangsa-bangsa yang belum mengenal Tuhan.³⁴ Dalam konteks ini, maka pribadi dan karakter sang hamba Tuhan digambarkan sebagai teladan bagaimana harus hidup sebagai umat perjanjian. Terang bagi bangsa-bangsa bukanlah seperti obor atau pun mercusuar yang menyala-nyala, melainkan pelita yang kecil, namun klaimnya tetap sang hamba memimpin langkah menuju kebenaran. Tugas sang hamba Tuhan sebagai

30 Lihat: Y.M Seto Marsunu, Allah Leluhur Kami (Yogyakarta: Kanisius, 2008) pp. 60-69.

31 Roger.N Whybray, Isaiah 40-66 – New Century Bible Commentary, 1978, p. 75.

32 M.C Barth-Frommel, Tafsir Alkitab Kitab Yesaya Pasal 40-55, 2007, pp. 121-122.

33 Ibid.

34 Christopher North, C.R., Isaiah 40-55 – The Suffering Servant of God, 1956, p. 64.

terang bangsa-bangsa mengingatkan pada berkat yang akan diterima bangsa-bangsa melalui Abraham (Kejadian 12:3).³⁵

Dalam melaksanakan tugas pelayanannya hamba Tuhan akan menegakkan keadilan dan kebenaran. Di mana dia akan berpihak kepada mereka yang lemah (ayat 3), di ayat 7 keberpihakan hamba Tuhan kepada mereka yang berada dalam kondisi menderita dipertegas lagi, “untuk membuka mata yang buta, membebaskan orang hukuman dari tawanan, mereka yang duduk dalam kegelapan penjara.” Orang buta mungkin sama dengan orang yang terpenjara. Di zaman dulu penjara adalah ruang bawah tanah yang gelap. Hal inilah yang membuat NAS menerjemahkan kata כְּלֵאָה (*kele*), dengan *dungeon*, artinya; “kamar bawah tanah”. Kalau orang terlalu lama di dalam ruang bawah tanah yang gelap, lambat laun akan menjadi buta. Banyak sekali orang di penjara dengan hukuman yang berat, dengan kesalahan yang tidak setimpal. Penjara zaman dulu dibuat untuk membuat orang jera melawan pihak yang berkuasa. Tapi, orang terpenjara atau tawanan dapat juga merujuk pada mereka yang mengalami penderitaan secara psikis, psikologis, dan spiritual. Mereka yang terpenjara oleh kuasa-kuasa kegelapan.³⁶

v. Ayat 8 – 9 : Tidak Ada Yang Sebanding Dengan TUHAN Allah

“Aku TUHAN itulah namaKu. Aku tidak akan memberi kemuliaanKu kepada yang lain, dan kemasyuranKu kepada patung”, adalah rumus perkenalan diri dari TUHAN. Sebagaimana yang dicatat Keluaran 3. Dengan menyatakan namaNya, TUHAN Allah ingin menegaskan kehadiranNya, karena kehadiranNya senantiasa menjadi satu-satunya jaminan bagi janji-janjiNya.³⁷ Seperti yang dikatakan Brevard Childs, nama Yahweh berfungsi sebagai jaminan bahwa realitas Allah menyokong perjanjian tersebut akan melaksanakan penggenapannya.³⁸ Allah yang maha hadir ini, juga menyatakan

35 Emmanuel Gerrit Singgih, *Dunia Yang Bermakna* (Jakarta: Persetia 1999) p. 16.

36 Emmanuel Gerrit Singgih, E.G, *Dua Konteks*, 2009, p. 123.

37 William Dyrnes, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2009) p. 18.

38 Brevard. S. Childs, *Exodus* (Philadelphia: Westminster, 1974) p. 115.

bahwa Dia tidak terbandingi. Ini terlihat dari kata **וְכַבֹּדֵי** (*uk^ebodi*, dari kata **כָּבוֹד** *kabod*), artinya kemuliaan dan kata **וְתִהְיֶה** (*ut^ehillati*, dari kata **תְּהִלָּה** *tehillah*), yang berarti kemasyuran. Kedua kata ini menurut E.G Singgih, berasal dari perbendaharaan ibadah atau liturgi Israel. Allah Israel adalah mulia dan terpuji. Ia dapat diandalkan.³⁹ Ia adalah Pencipta alam semesta (ayat 5), masakan kemuliaan dan kemasyuran diberikan kepada yang lain, kepada patung-patung. Patung-patung adalah buatan tangan manusia, sedangkan TUHAN adalah Pencipta dan Penyelamat manusia.⁴⁰ Bangsa-bangsa harus mengakui bahwa Tuhan, Allah Israel adalah 'el'. Ilah-ilah yang dimiliki atau diakui mereka dianggap tidak ada atau pun tidak bernilai apa-apa.⁴¹

“Hal-hal yang dinubuatkan dahulu sudah terjadi. Dan hal-hal baru yang belum muncul akan kusampaikan kepadamu”. Sebagai TUHAN yang adalah Pencipta, Penyelamat, dan TUHAN atas lapangan sejarah manusia, maka apa yang dulu dinubuatkan sekarang telah menjadi kenyataan. Bahwa mereka yang lemah, terpinggirkan, dan terabaikan baik di lingkungan Israel sendiri maupun semua bangsa akan segera mengalami perubahan nasib. Kalau dulu merupakan nubuat, sekarang tindakan kongkrit akan TUHAN nyatakan kepada 'hamba'Nya.⁴²

e. Pesan Teologis Yesaya 42: 1 – 9

Kitab Deutro Yesaya menceritakan tentang nubuat dari nabi yang tidak (mau) diketahui namanya. Nabi yang anonim ini dalam nubuatnya menyampaikan tentang karya penyelamatan yang akan dilakukan oleh Tuhan Allah. Yang di dalamnya ada pengampunan, pembebasan, penebusan atas umat Allah yang sementara berada dalam keadaan terbuang dari tanah air mereka. Hidup sebagai orang buangan selama puluhan tahun di negeri Babel. Kitab Deutro Yesaya sendiri, merupakan jawaban nabi terhadap semua pergumulan,

39 Emmanuel G. Singgih, *Dua Konteks*, 2009, p. 124.

40 Bnd.M.C Barth-Frommel, *Tafsir Alkitab Kitab Yesaya Pasal 40-55*, 2007, p. 122.

41 Emmanuel G. Singgih, *Dunia Yang Bermakna*, 1999, p. 17.

42 Emmanuel G. Singgih, *Dua Konteks*, 2009, p. 124.

persoalan dan pengharapan umat Allah dalam pembuangan.⁴³ Sebagai nubuat keselamatan, disampaikan bahwa Allah telah mengampuni kesalahan mereka, dan akan membebaskan mereka dari pembuangan. Karena dibuangnya mereka ke tanah Babel adalah bentuk penghukuman Tuhan atas dosa-dosa mereka. Babel adalah alat Tuhan untuk melaksanakan penghukumannya. Dalam melaksanakan rencananya yang agung ini, yakni pembebasan dari tanah buangan maka Tuhan Allah akan memakai hambaNya.

Dalam Yesaya 42:1-9, dilukiskan secara indah dalam syair ini panggilan sang hamba Tuhan. Hamba Tuhan (עֶבֶד יְהוָה) akan melayani mereka yang lemah, terpinggirkan dan terabaikan. Baik di lingkup Israel sendiri maupun bagi semua bangsa. Hamba Tuhan ini keabsahan dan kehadirannya adalah karena penetapan dari Tuhan. Otoritasnya adalah otoritas Ilahi. Panggilan, pemilihan dan penetapan yang diterima hamba Tuhan ini adalah karena perkenanan Tuhan sendiri. Bahwa, seperti kata Rowley, "dipilih untuk melayani, bukan supaya dihormati". Dipilih untuk melayani berarti haruslah membuang semua kepentingan pribadi untuk hidup sesuai dengan yang dikehendaki Allah.⁴⁴ Hamba Tuhan ini dipilih, dibekali bahkan diperlengkapi Tuhan. Ia dilengkapi dengan Roh Tuhan. Roh Tuhan yang akan memberi hamba Tuhan ini kekuatan untuk menyatakan keadilan dan kebenaran. Namun untuk tugas yang mulia ini harus dilakukan sang hamba dengan penuh kerendahan hati. Hamba Tuhan ini merupakan pribadi yang penuh kelembutan, tapi tidak lemah. Pelayanan hamba Tuhan tidaklah berjalan mulus, akan ada banyak tantangan, rintangan dan halangan. Tapi ini tidak akan membuat hamba Tuhan menjadi kecut hatinya, atau kendor semangatnya karena hamba Tuhan akan menjadi perantara perjanjian dan terang bagi bangsa-bangsa. Hamba Tuhan ini akan menjadi teladan. Yesaya 42 ini merupakan suatu konsep dari Deutro Yesaya tentang bagaimana Israel harus hidup di 'masa yang akan datang', sesudah mereka lepas dari pembuangan.⁴⁵

43 Barnabas Ludji, *Pemahaman Dasar Perjanjian Lama* 2, 2009, p. 118.

44 H.H Rowley, *The Biblical Doctrine of Election* (London: 1950), kutip tidak langsung oleh Emmanuel Gerrit Singgih, *Dunia Yang Bermakna*, pp. 17-18.

45 Emmanuel G. Singgih, *Dunia Yang Bermakna*, 1999 p. 7.

Identitas hamba Tuhan dalam teks ini masih belum ada kesepakatan dari para penafsir, apakah pribadi atau kolektif. Tapi yang pasti hamba Tuhan ini merupakan teladan bagi setiap orang yang mau melayani Tuhan. Yang penting dalam teks ini, yang mau disampaikan oleh Deutro Yesaya adalah "ke-hamba-an" itu sendiri, dan sasaran pelayanannya adalah mereka yang mengalami ketidakadilan, mereka yang lemah dan terabaikan.

Mencermati situasi dan kondisi saat ini, baik di aras nasional maupun lokal, masalah ketidakadilan baik ketidakadilan di bidang hukum maupun ketidakadilan sosial, merupakan masalah klasik yang terus ada dalam kehidupan. Gereja dalam pemahaman sebagai pribadi ataupun sebagai lembaga tidaklah boleh tinggal diam. Gereja harus berpengapa, dalam pemahaman bahwa Gereja adalah hamba Tuhan. Untuk itu maka Gereja perlu membangun karakter dirinya sebagai hamba Tuhan. Yang dalam pelayanannya didasarkan pada otoritas dari Tuhan. Karena panggilan dan pemilihan Gereja adalah dari Tuhan. Tuhan yang mengutus kita. Sebagai Gereja kita mungkin kecil, lemah, sedikit, seperti Israel di pembuangan Babel. Tapi kita punya kekuatan yang besar, kekuatan kita adalah Roh Tuhan, yang ditaruh di atas kita. Dengan bekal Roh Tuhan kita akan mampu melaksanakan tugas panggilan kita untuk melaksanakan *missio Dei*, misi Allah, yaitu menyatakan keadilan, kebenaran dan menjadi perantara perjanjian serta terang bagi bangsa-bangsa. Misi ini harus dilaksanakan Gereja tanpa kehebohan, penuh kelembutan dan kerendahan hati, tidak membatasinya pada yang seiman, atau seagama. Akan ada banyak tantangan, rintangan dan halangan. Tapi Gereja harus tetap kuat, karena sebagai hamba Tuhan, kekuatan gereja tidak diberikan oleh dunia tetapi oleh TUHAN, Pencipta dan Penyelamat dunia.

2. Hasil Penelitian Lapangan

a. Gambaran Umum Jemaat GMIM Kanaan Ranotana Weru

Jemaat GMIM Kanaan Ranotana Weru, merupakan salah satu jemaat yang berada di kota Manado, dan untuk wilayah pelayanan GMIM saat ini, masuk dalam wilayah pelayanan Manado Selatan. Secara geografis jemaat GMIM Kanaan Ranotana Weru terletak di bagian selatan Kota Manado. Jemaat GMIM

Kanaan berdiri pada tanggal 8 Oktober 1978, dan merupakan hasil pemekaran dari jemaat GMIM Syalom Karombasan (dulunya Syalom Pakowa) dengan batas-batas wilayah pelayanan:

- Sebelah timur dengan jemaat GMIM Betlehem Ranotana Weru-Pakowa
- Sebelah barat dengan jemaat GMIM Zaitun Karoweru dan Syalom Karombasan
- Sebelah utara dengan jemaat Samaria Pakowa dan Sion Perak Sorong
- Sebelah Selatan dengan jemaat Yordan Ranotana Weru dan Ayalon Ranotana Weru-Karombasan

Saat ini jemaat GMIM Kanaan terdiri dari 17 kolom, yang dilayani oleh 3 orang pendeta (1 sebagai ketua badan pekerja majelis jemaat, dan 2 pendeta sebagai pendeta jemaat), 22 penatua, dan 17 syamas. Selain itu sebagaimana yang diatur dalam Tata Gereja 2007, pelayanan kategorial ARPIB dan komisi-komisi kerja merupakan perangkat pelayanan yang terdapat di jemaat GMIM Kanaan, juga pelayanan fungsional LANSIA. Dari data statistik jemaat tahun 2012, anggota jemaat GMIM Kanaan berjumlah 456 Kepala Keluarga (KK), yang terdiri dari 1481 jiwa dengan 920 anggota sidi jemaat. Anggota jemaat GMIM Kanaan, merupakan jemaat yang heterogen, baik dari suku, pendidikan maupun pekerjaannya. Seperti halnya dengan jemaat-jemaat lain di lingkungan GMIM, maka jemaat GMIM Kanaan pun melakukan berbagai kegiatan pelayanan, apakah di aras jemaat hingga aras kolom.

Dalam kedudukan geografis wilayah pemerintahan, jemaat GMIM Kanaan masuk dalam wilayah pemerintahan Kelurahan Ranotana Weru Kecamatan Wanea. Di Kelurahan Ranotana Weru sendiri penduduknya merupakan masyarakat yang majemuk, termasuk dalam kehidupan agamanya.

b. Hasil Penelitian Berdasarkan Observasi

Dalam realitas kehidupan warga gereja yang ada di jemaat GMIM Kanaan Ranotana Weru, pada umumnya memahami bahwa semua orang percaya/warga gereja terpanggil untuk melayani Tuhan. Hal mana keterpanggilan sebagai orang percaya dipahami oleh anggota jemaat harus dilakukan di mana pun dan kapan pun. Itu artinya bahwa di setiap aras kehidupan, di

lapangan kerja apa pun, dalam aktifitas warga gereja di mana pun, warga gereja terpanggil untuk menjadi pola anutan dan teladan. Namun, dalam kenyataan yang ada, sungguh jelas terlihat bahwa warga gereja tidak bisa menjadi teladan. Ini terjadi ketika perilaku warga gereja dalam keseharian tidak ada bedanya dengan mereka yang bukan warga gereja. Hal ini terlihat ketika ada warga gereja yang terjerat hukum karena berbagai tindakan melanggar hukum yang dilakukan. Misalnya, perzinahan, perjudian, pembunuhan, mabuk-mabukan, narkoba, korupsi dan berbagai perilaku yang tidak dikehendaki Allah dilakoni warga gereja, bahkan oleh mereka yang memegang jabatan pelayanan dalam gereja.

Warga gereja juga memahami bahwa ada orang-orang tertentu yang terpanggil dan terpilih secara khusus untuk melakukan tugas pelayanan, mereka yang disebut dengan pelayan khusus atau hamba Tuhan. Akan tetapi tidak dapat dielak lagi, bahwa ada yang disebut dan disapa dengan hamba Tuhan, tapi tidak menunjukkan sikap dan hati sebagai hamba Tuhan. Hal ini terlihat ketika 'jabatan' hamba Tuhan dipakai sebagai alat untuk mencari popularitas dan kehormatan diri. Untuk fenomena ini sangat jelas terlihat dalam pelaksanaan pemilihan pelayan khusus (penatua dan syamas), seperti adanya praktik 'kampanye' terselubung demi terpilihnya orang-orang tertentu untuk menjadi pelayan khusus (baca: hamba Tuhan). Pertanyaannya, apakah mereka ini benar-benar terpanggil dan terpilih? Apakah mereka ini punya otoritas Ilahi? Karena itu tidaklah mengherankan bila dalam pelayanan terlihat suam-suam kuku. Kenyataan inilah yang mewarnai kehidupan warga gereja di tempat penelitian karya ilmiah ini, Jemaat GMIM Kanaan Ranotana Weru.

c. Hasil Penelitian Berdasarkan Wawancara

Dari hasil wawancara terhadap 15 orang informan di jemaat GMIM Kanaan Ranotana Weru mengenai makna panggilan hamba Tuhan, didapati beberapa hal.

Pertama, bagi warga gereja hamba Tuhan mereka pahami dalam dua pemahaman, yaitu menunjuk pada semua orang Kristen/warga gereja, juga pada pribadi atau individu tertentu.⁴⁶

Kedua, keterpanggilan menjadi hamba Tuhan merupakan tanggung jawab yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh ketaatan kepada Tuhan.⁴⁷

Ketiga, hamba Tuhan yang dipahami oleh warga gereja haruslah mampu menjadi teladan dalam segala tingkah laku. Punya karakter moral yang baik. Hamba Tuhan harus menunjukkan kesetiaan, ketaatan, kesabaran dan kerendahan hati dalam melayani Tuhan sebagai orang yang Tuhan panggil dan Tuhan pilih untuk melayani Tuhan dengan pelayanan kepada dunia.⁴⁸

Keempat, untuk saat ini ada hamba Tuhan yang benar-benar menunjukkan sikap sebagai hamba Tuhan mampu menjadi teladan, memberikan pertolongan kepada mereka yang membutuhkan, melayani dan bukan dilayani. Akan tetapi yang lebih banyak adalah bahwa mereka yang menamakan dirinya hamba Tuhan, tetapi tidak lagi punya sikap dan hati sebagai hamba. Hal ini ditunjukkan karena menjadi hamba Tuhan/pelayan Tuhan cuma untuk cari nama, demi gengsi, demi uang atau mencari kehormatan, untuk memiliki jabatan dalam gereja. Ini terjadi karena mereka bukan pilihan Tuhan. Dikarenakan proses ketika pemilihan pelayan khusus, mereka itu melakukan 'kampanye' supaya dirinya dipilih sebagai pelayan. Juga ada hamba Tuhan (Pendeta) yang cuma mau melayani mereka yang kaya, atau memandang muka. Selain itu banyak hamba Tuhan yang 'sukar/tidak mau menderita'.⁴⁹

46 RDW, wawancara tanggal 4 November 2012; AT wawancara tanggal 11 November 2012; FR wawancara tanggal 16 November 2012, CK wawancara tanggal 7 November 2012, SMS wawancara tanggal 6 November 2012.

47 CK wawancara tanggal 7 November 2012; AT wawancara 11 November 2012, NL wawancara 12 November 2012, JL wawancara 12 November 2012, FR wawancara 12 November 2012.

48 JK wawancara tanggal 6 November 2012, RP wawancara 13 November 2012, ML wawancara 3 November 2012, MP wawancara 5 November 2012.

49 SMS wawancara 6 November 2012, JK wawancara 6 November 2012, BP wawancara 14 November 2012, ML wawancara 3 November 2012, YM wawancara 15 November 2012, AT wawancara 11 November 2012, AST wawancara 16 November 2012.

3. Pembahasan Dan Interpretasi

Dari uraian di atas secara eksplisit dapat dilihat bahwa warga gereja sebenarnya memahami bahwa setiap warga gereja terpanggil untuk melaksanakan panggilan mengemban misi Allah, yang di dalamnya misi gereja. Misi Allah ini yakni membawa keselamatan ke seluruh dunia. Warga gereja juga memahami bahwa dalam melaksanakan misi Allah ini, maka ada warga gereja yang terpanggil dan terpilih secara khusus untuk melaksanakan tugas panggilan dan pemilihan ini. Mereka inilah yang disapa dengan 'hamba atau pelayan Tuhan'. Bahwa dalam melaksanakan tugas panggilan ini maka hamba Tuhan haruslah mereka yang punya karakter moral dan integritas sebagai hamba yang penuh kerendahan hati serta penuh dengan Roh Kudus. Namun dari fenomena yang ada, telah terjadi pergeseran dan penggerusan dari makna panggilan hamba Tuhan dalam kehidupan warga gereja. Panggilan menjadi hamba Tuhan yang sebenarnya merupakan tugas mulia yang diterima dari Tuhan telah menjadi sebuah 'jabatan' yang dikejar demi untuk mencari popularitas dan kehormatan diri sendiri. Hal ini membuat tugas pelayanan yang seharusnya dilakukan dengan kerendahan hati, kelembutan, dan tanpa 'kehebohan' menjadi sarana penonjolan diri. Hingga tidaklah mengherankan hamba Tuhan yang harusnya memberi perhatian pada masalah dan pergumulan yang terjadi dalam masyarakat, seperti memberi rasa aman, memperjuangkan keadilan bagi mereka yang diperlakukan tidak adil apakah dalam kehidupan sosial atau hukum, justru menjadi 'aktor' atau pelaku ketidakadilan. Ini berarti bahwa tugas panggilan sebagai hamba Tuhan telah gagal dilaksanakan. Ditambah lagi bila dalam hidup pribadinya sang hamba tidak bisa menjadi teladan. Selain perilaku hamba Tuhan (pelayan khusus) yang tidak bisa jadi teladan dan pola anutan, maka warga gereja (anggota jemaat biasa) yang sebenarnya paham bahwa sebagai orang Kristen juga terpanggil untuk menjadi 'terang bangsa-bangsa', perilakunya tidaklah sebagai 'hamba Tuhan' yang boleh jadi teladan, model, dan contoh dari umat yang terpanggil dan terpilih.

Yesaya 42:1-9, menggambarkan dengan indah bagaimana Israel harus hidup sebagai hamba Tuhan, yang karakter diri dan pelayanannya merupakan sebuah kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan. Hamba Tuhan yang

panggilan dan pemilihannya didasarkan pada otoritas Ilahi, terpanggil untuk menjadi teladan, model, contoh dari umat yang terpilih. Hamba Tuhan terpanggil untuk menjadi perantara perjanjian dan terang bagi bangsa-bangsa. Pelayanannya adalah kepada mereka yang lemah, terpinggirkan, tertindas, dan diberlakukan dengan tidak adil. Tugas ini harus dilakukan hamba Tuhan dengan penuh kerendahan hati dan kelembutan. Keterpanggilan dan panggilan hamba Tuhan tidaklah lantas membuat hamba Tuhan menjadi sombong atau merasa superior dibanding yang lain, karena sesungguhnya keterpanggilan dan pemilihan ini adalah anugerah semata dari Tuhan Allah.

Memang telah terjadi pergeseran dan penggerusan makna hamba Tuhan. Karena itu sangat pentinglah bagi setiap orang Kristen, yang adalah hamba Tuhan mengintrospeksi diri dan mengejar lagi citra hamba Tuhan yang tergeser dan tergerus itu. Disadari hal tersebut bukanlah perkara yang mudah karena yang dibutuhkan adalah kerendahan hati dan sekaligus penyangkalan diri. Tapi justru disanalah kehormatan akan diterima oleh sang hamba. Sebab kerendahan hati adalah mulia dan penyangkalan diri adalah luhur.⁵⁰ Yang terpenting adalah sikap yang mau melayani Tuhan sebagai hamba yang baik dan setia serta dapat dipercaya, dan senantiasa menyadari bahwa keterpanggilan dan keterpilihan untuk menjadi hambaNya adalah karena berkenanan Tuhan sendiri. Ketaatan kepada Tuhan yang memanggil dan memilih mutlak dilakukan oleh semua hambaNya. Di pihak lain dalam melakukan tugas dan panggilan, hamba Tuhan harus menunjukkan sikap yang dapat diteladani yaitu teladan dalam tingkah laku, dalam perkataan dan dalam kesucian.

4. Relevansi Teologi Bagi Gereja Masa Kini

Pergeseran dan penggerusan makna panggilan hamba Tuhan merupakan pergumulan gereja berkait dengan tugas panggilan gereja serta misi gereja di tengah dunia. Secara kasat mata pergeseran dan penggerusan makna

⁵⁰ Eka Darmaputera, *Kepemimpinan Dalam Perspektif Alkitab* (Yogyakarta: Kairos, 2005) p.72.

panggilan hamba Tuhan telah membuat gereja seperti kehilangan 'jati diri' yang sebenarnya, yakni melayani dunia demi keselamatan dunia. Sebagai gereja yang diutus ke dalam dunia, maka gereja seharusnya berpegang dengan dunia. Kehadiran gereja baik sebagai institusi (kolektif) atau warga gereja sebagai pribadi (individu) adalah karena panggilan dan pemilihan dari Tuhan Yesus yang adalah Kepala Gereja. Keterpanggilan dan keterpilihan gereja dalam melaksanakan tugasnya sebagai hamba Tuhan adalah untuk melayani dan bukan supaya dihormati, disanjung, atau mencari sensasi dan popularitas diri. Hal yang saat ini menjadi kenyataan yang memiriskan dalam perjalanan kehidupan bergereja. Kenyataan yang melahirkan pertanyaan, "Apakah gereja saat ini hidup tanpa Roh Tuhan lagi?" Karena bila Roh Tuhan ada dan hidup dalam gereja, maka itu berarti otoritas Ilahi berkuasa dalam gereja dan menjadi kekuatan bagi gereja yang membuat gereja dimampukan melaksanakan tugas panggilannya, yakni sebagai perantara perjanjian, dan terang bagi bangsa-bangsa. Karena bila gereja/orang Kristen tidak lagi bisa menjadi teladan dalam kehidupan, maka pada hakikatnya gereja/orang Kristen telah mati secara rohani. Untuk itu pentinglah bagi gereja sebagai institusi atau pribadi untuk memahami secara benar makna panggilannya sebagai hamba Tuhan di tengah dunia.

Melalui syair yang indah dalam Yesaya 42:1-9, dilukiskan tentang hamba Tuhan yang akan melayani mereka yang lemah, tertindas, terpinggirkan dan terabaikan. Untuk hal ini tidaklah terbatas atau dibatasi di lingkungan Israel sendiri, tapi melewati batas-batas Israel. Panggilan dan pemilihan sebagai hamba Tuhan sesungguhnya adalah karena perkenanan Tuhan sendiri. Di mana dalam melaksanakan tugasnya hamba Tuhan dilengkapi oleh Tuhan dengan Roh Tuhan, sebagai tanda bahwa hamba Tuhan punya otoritas Ilahi. Dalam diri hamba Tuhan, maka karakter dan pelayanannya merupakan satu kesatuan yang utuh.

Dengan demikian berkait erat dengan tugas panggilan sebagai gereja masa kini, maka gereja hendaknya menjadi hamba Tuhan yang mampu menjadi model, contoh, dan teladan bagaimana membangun kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, seperti menjadi perjanjian umat dan terang bagi bangsa-bangsa. Selain itu sebagai hamba Tuhan sangatlah perlu untuk membangun karakter diri yang penuh dengan kerendahan hati dan

kelembutan ketika melaksanakan tugas pelayanan. Dengan kata lain tugas pelayanan sang hamba Tuhan harus dilakukan tanpa 'kehebohan'. Pelayanan yang dilakukan tidaklah perlu digembar-gemborkan atau pun diiklankan. Pelayanan hamba Tuhan haruslah dilakukan dalam ketulusan dan kerendahan hati serta tepat sasaran. Kepada mereka yang benar membutuhkan pertolongan, yang lemah, terpinggirkan, terabaikan, tersisihkan, yang mengalami ketidakadilan. Ini pun dilakukan tanpa membatasinya pada yang seiman saja, tapi pada semua orang. Hal yang pasti dalam melaksanakan panggilan sebagai hamba Tuhan yang baik dan setia akan menemui banyak tantangan, bahkan mungkin ancaman. Akan tetapi dalam keyakinan bahwa otoritas yang kita terima adalah otoritas Ilahi; Roh Tuhan yang ditaruhkan atas kita, maka itulah yang akan menjadi kekuatan yang memungkinkan kita melaksanakan misi Allah ini.

Hamba Tuhan bukanlah jabatan, bukan gelar, tapi panggilan dan pemilihan yang Tuhan Allah berikan kepada pribadi atau kolektif (insitusi) sebagai anugerah. Panggilan hamba Tuhan lebih kepada 'hati' dari mereka yang mau setia dan taat pada panggilan dan pemilihan yang diterima dari Tuhan Allah dalam Yesus Kristus, Kepala Gereja.

V. KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

1. Resume

Dari hasil penelitian tentang makna panggilan hamba Tuhan didapati bahwa panggilan hamba Tuhan terkait erat dengan pemilihan. Panggilan yang berkait erat dengan pemilihan ini sesungguhnya mau menyatakan, bahwa 'siapa' pun yang Tuhan panggil sebagai hamba-Nya (pribadi atau kolektif), maka ini merupakan hak prerogatif dari Tuhan Allah sendiri. Panggilan dan pemilihan sebagai hamba Tuhan, juga tidak akan bisa dilepaskan dari keterpanggilan untuk terlibat dalam misi Allah. Hal mana sebagai hamba Tuhan berperan dalam misi penyelamatan bagi segala bangsa. Panggilan hamba Tuhan dalam misi Allah adalah sebagai pembawa keadilan, penegak hukum, sebagai orang benar dan penuh pengorbanan.

Pemilihan oleh Allah kepada hamba-Nya tidaklah menunjukkan bahwa Tuhan Allah 'mengunggulkan' dan 'menyepelkan' yang lain. Atau dipihak yang terpilih merasa diri 'superior' atau lebih baik dari pada yang lain. Keterpilihan sebagai hamba Tuhan adalah dalam rangka melayani. Itu berarti untuk yang terpilih sebagai hamba Tuhan harus jauh-jauh membuang segala hal yang berkaitan dengan 'self-oriented', tertuju pada diri sendiri, melainkan pada 'others-oriented', tertuju pada orang lain.

Dari hasil kajian hermeneutis dengan metode eksegesis kritis historis, terhadap kitab Yesaya 42:1-9 didapati bahwa, hamba Tuhan yang dimaksud dalam teks ini adalah Israel dalam pengertian umat atau bangsa. Pemilihan Tuhan Allah atas Israel adalah hak 'prerogatif' Allah semata. Bila Ia sudah memilih, itu artinya Ia sudah memegangnya, dan Ia berkenan atas siapa yang

dipilih-Nya. Sang hamba yang Tuhan pilih, dilengkapi Tuhan dengan otoritas Ilahi, yaitu Roh Tuhan. Otoritas ini berupa penyertaan Tuhan. Sang hamba akan menegakkan keadilan di antara bangsa-bangsa, itu artinya keadilan akan meliputi seluruh bumi. Dalam melaksanakan tugasnya ini sang hamba akan melakukannya tanpa kehebohan, tugasnya harus dilakukan dengan kerendahan hati. Hamba Tuhan dalam teks ini digambarkan sebagai hamba yang penuh kelembutan tapi tidak lemah. Sang hamba justru berpihak kepada orang-orang lemah, orang-orang terpinggirkan, orang-orang terabaikan, orang-orang yang mengalami ketidakadilan. Dalam melaksanakan tugasnya sang hamba tidak akan mudah menyerah sampai keadilan dinyatakan di seluruh bumi. Akan ada banyak tantangan dalam tugasnya, tapi dia tidak akan mundur dan kalah. Tugas sang hamba adalah menjadi perjanjian umat dan terang bagi bangsa-bangsa. Menjadi perjanjian umat, berarti hamba Tuhan akan menjadi 'perantara' berkat dan keselamatan dari Tuhan kepada semua bangsa. Terang bagi bangsa-bangsa, artinya bahwa hamba Tuhan menjadi teladan bagaimana harus hidup sebagai umat perjanjian

2. Kesimpulan

Dari keseluruhan pembahasan karya ilmiah ini, dapat diambil kesimpulan, yaitu:

Pertama, ternyata panggilan dan pemilihan merupakan hal yang berkait erat. Panggilan dan pemilihan dalam Alkitab mempunyai tempat yang sentral. Panggilan dari Tuhan Allah memerlukan jawaban, dan jawabannya adalah ketaatan. Panggilan dan pemilihan merupakan hak 'prerogatif' Allah atau inisiatif Allah. Allah tidak memilih karena ada sesuatu yang baik dalam diri manusia, Allah memilih dan memanggil karena Ia menghendaknya. Ini berarti panggilan dan pemilihan tidak boleh dicari, karena merupakan anugerah Allah semata. Sebagai anugerah, maka panggilan dan pemilihan mengandung tugas yang harus ditunaikan untuk Allah dan sesama manusia.

Kedua, terbukti bahwa panggilan sebagai hamba Tuhan bisa kepada individu atau pun umat sebagai kolektif. Dalam panggilan sebagai hamba Tuhan terkandung misi penyelamatan bagi seluruh bangsa. Ini membangkitkan

gagasan bahwa keselamatan itu universal. Keuniversalan peran hamba Tuhan, juga telah dimulai dengan menyebut Koresy sebagai yang dipilih Allah.

Ketiga, ternyata bahwa Israel sebagai hamba Tuhan yang Allah pilih dan Allah berkenan, dipilih untuk melayani mereka yang lemah dan pelayanannya tidak terbatas pada umat Israel sendiri, tapi kepada yang lemah di semua bangsa. Dalam melaksanakan pelayanannya hamba Tuhan ini dilengkapi dengan otoritas Ilahi. Otoritas Ilahi ini berupa "Roh Tuhan" yang memberi hamba Tuhan kekuatan dan kemampuan dalam melaksanakan pelayanannya.

Keempat, terbukti bahwa sebagai hamba Tuhan tugas pelayanan harus dilakukan dengan tanpa kehebohan. Tugas ini harus dilakukan dengan penuh kerendahan hati dan kelembutan. Dalam pemahaman bahwa tugas ini mesti dilakukan dalam ketaatan dan kesetiaan kepada Tuhan yang memanggil dan memilih hamba-Nya, sehingga hamba Tuhan tidak akan terperangkap pada mencari 'kemuliaan' diri sendiri dalam pelayanan.

Kelima, ternyata fungsi hamba Tuhan adalah menjadi perjanjian umat dan terang bagi bangsa-bangsa. Ini berarti hamba Tuhan harus menjadi model, contoh, teladan, bagaimana harus hidup sebagai umat Tuhan. Hal ini pada akhirnya mau menyatakan bahwa hamba Tuhan bukanlah suatu jabatan semata, tapi lebih kepada sikap hati dari seorang individu atau kelompok yang mau setia dan taat pada panggilan dan pemilihan yang diterimanya dari Tuhan Allah.

Keenam, terbukti bahwa telah terjadi pergeseran dan penggerusan makna panggilan hamba Tuhan dalam kehidupan warga gereja di jemaat GMIM Kanaan Ranotana Weru. Hal ini terlihat ketika warga gereja yang seharusnya menunjukkan karakter dan pelayanan sebagai hamba Tuhan dalam kehidupan pergaulan dan kesehariannya ternyata melakoni hidup yang tidak bisa dijadikan teladan dan pola anutan. "Jabatan" hamba Tuhan/pelayan yang sebenarnya merupakan panggilan dan pemilihan yang diberikan Allah kepada siapa Ia berkenan telah menjadi jabatan yang diincar demi popularitas dan kehormatan diri. Para hamba Tuhan tidak lagi mempunyai sikap hati sebagai hamba yang mau melayani tapi dilayani dan tidak mau menderita. Ketika melayani, pelayanan dilakukan dengan memandang muka/pilih kasih.

3. Saran/Rekomendasi

Dari proses karya ilmiah sampai pada hasil yang diperoleh, maka saran dan rekomendasi yang hendak diberikan adalah sebagai berikut:

Pertama, hendaknya dipahami bahwa panggilan sebagai hamba Tuhan bukanlah jabatan semata, tapi lebih kepada sikap hati dari seorang individu atau kelompok yang mau bersedia untuk taat dan setia pada panggilan dan pemilihan yang diterimanya dari Tuhan Allah.

Kedua, hendaknya gereja akan terus menunjukkan kesetiaan dan ketaatan pada panggilan yang diterimanya untuk membawa misi Allah di tengah dunia tanpa rasa takut dan gentar. Hal ini dikarenakan panggilan dan pemilihan ini diterima gereja karena anugerah semata.

Ketiga, diharapkan kepada warga gereja/orang Kristen untuk kembali mengintrospeksi dan meretrospeksi diri tentang panggilannya sebagai hamba Tuhan di tengah dunia, sehingga kehadiran warga gereja/orang Kristen benar menjadi model, contoh, dan teladan bagaimana hidup sebagai umat Tuhan.

Keempat, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana panggilan hamba Tuhan membawa misi penyelamatan yang universal, sehingga perlu dikaji lebih lanjut lagi keuniversalan peran hamba Tuhan.

Kelima, karya ilmiah ini belumlah final dan lengkap. Untuk itu perlu kajian dan penelitian dengan metode atau pun pendekatan yang berbeda dalam menguak kebenaran-kebenaran teologis lain yang terkandung dalam kitab Yesaya, khususnya Deutro Yesaya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku-Buku

- Abineno, J.L.Ch. Pokok-Pokok Penting Dari Iman Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Baan, G. J. TULIP – Lima Pokok Calvinisme. Terj. Samuel Pulung dan Herdian Aprilani. Surabaya: Momentum, 2010.
- Baker, David. L. Mari Mengenal Perjanjian Lama. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- , Satu Alkitab Dua Perjanjian. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Bakker, F.L. Sejarah Kerajaan Allah 1 – Perjanjian Lama. Terj. K. Siagian. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Bangun, Yosafat. Integritas Pemimpin Pastoral. Yogyakarta: ANDI, 2010.
- Barth, C. Theologia Perjanjian Lama 2. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Barth, Chr. Dan M.C Barth Frommel. Theologia Perjanjian Lama 4. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Barth-Frommel, M.C. Tafsir Alkitab Kitab Yesaya Pasal 40-55. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Baxter, J. Sidlow. Menggali Isi Alkitab 2 Ayub – Maleakhi. Terj. Sastro Soedirdjo. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2008.
- Bergant, Dianne. "Pengantar Ke Dalam Alkitab". Tafsir Alkitab Perjanjian Lama. Editor: Dianne Bergant dan Robert J. Karris. Terj. A.S Hadiwiyata – Lembaga Biblika Indonesia. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Bloomendaal, J. Pengantar Kepada Perjanjian Lama. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.

- Bosch, David. *Transformasi Misi Kristen – Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Calvin, Yohanes. *INSTITUTIO – Pengajaran Agama Kristen*. Diseksi Th. Van den End. Terj. Ny. Winarsih, J.S Aritonang, Arifin, Th. Van den End. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Chaer, Abdul. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Childs, Brevard. S. *Exodus*. Philadelphia: Westminster, 1974.
- Collins, John. J. "Yesaya" dalam *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Ed. Dianne Bergant dan Robert J. Karris. Terj. A.S Hadiwiyata – Lembaga Biblika Indonesia. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Darmaputera, Eka. *Kepemimpinan Dalam Perspektif Alkitab*. Yogyakarta: Kairos, 2005.
- Darmawijata Pr, St. *Gelar-Gelar Yesus*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Darson, D.A. *Kesalahan-Kesalahan Eksegetis*. Terj. Lanna Wahyuni. Surabaya: Momentum, 2009.
- Davidson, Robert. *Alkitab Berbicara*. Terj. E.G Singgih, B.D., Ph.D. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- De Gruchy, John. W. *Agama Kristen dan Demokrasi*. Terj. Martin Lukito Sinaga. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Dempster, Stephen. G. "The Servant Of The Lord", in *Central Themes In Biblical Theology*. Ed. Scott J. Hafemann and Paul R. House. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2007.
- Dyrness, William. *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*. Ter. Yayasan Penerbit Gandum Mas. Malang: Gandum Mas, 2009.
- Fee, Gordon D dan Douglas Stuart. *Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*. Terj. Yayasan Penerbit Gandum Mas. Malang: Gandum Mas, 1998.
- Fohrer, Georg. *History of Israelite Religion*. New York: Abingdon, 1972.
- Griffiths, Michael. *Gereja Dan Panggilannya Dewasa Ini*. Terj. Oloria Silaen-Situmorang. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Hayes, John dan Carl R. Holladay. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Terj. Ioanes Rakhmat. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

- Hendrik Pr, P. Pengantar Kitab Suci Perjanjian Lama. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2006.
- Hill, Andrew E dan John H. Walton. Survey Perjanjian Lama. Ter. Yayasan Penerbit Gandum Mas. Malang: Gandum Mas, 2008.
- Hoekema, Anthony A. Diselamatkan Oleh Anugerah. Edisi Revisi. Terj. Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2010.
- Ismail, Andar. Selamat Melayani Tuhan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- . Selamat Mengikuti Dia. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Kaiser Jr, Walter C. Berkhotbah dan Mengajar Dari Perjanjian Lama – Pedoman Untuk Gereja. Terj. Dra Lina Maria Ngendang, MTh. Bandung: Kalam Hidup, 2009.
- . Toward and Exegetical Theology. Grand Rapids: Baker Book House, 1994.
- Knight, George A.F. Servant Theology – A Commentary On The Book of Isaiah 40-55. Grand Rapids, Michigan: The Handsell Press and Wm B. Eerdmans, 1984.
- Lasor, W.S, D.A Hubbard, F.W Bush. Pengantar Perjanjian Lama 2 – Sastra dan Nubuat. Terj. Lisda T. Gamadhi dan Lily W. Tjiputera. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Mawene, Marthinus. Teologi Kemerdekaan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Moleong, Lexi J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Resdakarya, 2007.
- Mowvley, Harry. Penuntun Ke Dalam Nubuat Perjanjian Lama. Terj. Agustinus Setiawati. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- North, Christopher R. Isaiah 40-55 – The Suffering Servant of God. London: SCM Press LTD, 1956.
- Obadja, Jeanne C. Survey Ringkas Perjanjian Lama. Surabaya: Momentum, 2004.
- Odey, Bustanay. "Judah and Exile", Israelite and Judean History. Philadelphia: Westminster, 1977.
- Orr, Robert A. The Essentials for Effective Christian Leadership Development. Canada: Leadership Essentials Press, 1988.

- Pareira O. Carm, Berthold Anton. Kritik Sosial Politik Nabi Yesaya (Yesaya 1-12). Malang: Dioma, 2006.
- Peters, George, W. Teologi Pertumbuhan Gereja. Ter. Yayasan Penerbit Gandum Mas. Malang: Gandum Mas, 2002.
- Röthlisberger, H. FirmanKu Seperti Api: Para Nabi Israel. Edisi Revisi. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Rowley, H.H. The Biblical Doctrine of Election. London, 1950.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Seto Marsunu, Y.M. Allah Leluhur Kami. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. Dua Konteks. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- . Dunia Yang Bermakna. Jakarta: PERSETIA, 1999.
- . Iman Dan Politik Dalam Era Reformasi Di Indonesia. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Sugiono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sumakul, H.W.B. Panggilan Iman Dalam Teologi Luther Dan Calvin – Suatu Kajian Etika Sosial Politik dalam Gereja Reformasi. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Sumaryono, E. Hermeneutik – Sebuah Metode Filsafat. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Stuart, Douglas. Eksegese Perjanjian Lama. Terj. Yayasan Penerbit Gandum Mas. Malang: Gandum Mas, 1994.
- Sutanto, Hasan. Hermeneutik – Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab. Edisi Revisi. Malang: Literatur SAAT, 2007.
- T. May, Rudy. Pengantar Ilmu Politik – Wawasan Pemikiran Dan Kegunaannya. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Teschner, Achim. Rangkaian Visi Mutiara Kitab Yesaya. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002.
- Veldhuis, Henry. Kutahu Yang Kupercaya. Terj. A.S Hadiwiyata. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Wahono, Wismoody. Disini Kutemukan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Weiser, A. The Old Testament: Its Formation and Development. New York: 1961.

- Westermann, Claus. *Isaiah 40-66*. Translated by David M.G Stalker from the German "Das Buch Jesaia 40-66. London: SCM Press, LTD, 1983.
- Whybray, Roger Norman. *Isaiah 40-66 – New Century Bible Commentary*. London: Oliphants, 1978.
- Widyapranawa, S.H. *Tafsir Alkitab – Kitab Yesaya 1-39*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Young, Edward. J. *Studies In Isaiah*. Grand Rapids, Michigan: Wm E. Eermans Publishing Company, 1954.
- Zimmerli, Walther. *Theology of The Old Testament In Out Line*. Edinburgh: T&T Clark LTD, 1984.
- Zimmerli, W. and J. Jeremias. *The Servant of God*. t.t.

2. Referensi

- Abram, S.E. *Catatan Kuliah Teologi Perjanjian Lama – Allah Semesta*. Manado: Pasca Sarjana UKIT, 2011.
- Alkitab. Terjemahan Baru 1974*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011.
- Alkitab Dalam Bahasa Indonesia Masa Kini*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008.
- Alkitab Edisi Studi*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011.
- Browning, W.R.F. *Kamus Alkitab – A Dictionary of The Bible*. Terjemahan Liem Kiem Yang dan Bambang Subandrijo. Jakarta: BPK Gunung Mulia , 2007.
- Douglas, J.D (ed). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I A-L*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2003.
- Echols, John dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Holy Bible, New International Version*. Colorado: International Bible Societies, 1984.
- Perjanjian Lama Ibrani – Indonesia*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004.
- Renn, Stephen D. *Expository Dictionary of Bible Words*. Massachutes: Peabody, 2005.

Tata Gereja – Gereja Masehi Injili di Minahasa 2007. Tomohon: Badan Pekerja Sinode GMIM, 2007.

The Holy Bible, New King James Version. National Publishing Company, 1985.

Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (ed). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Van Gemeron, William A. (ed). New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis Guide To Hermeneutics Vol. 4. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1997.

3. Majalah dan Internet

Bible Search – Isaiah 42 – King James Version. 2012

(<http://www.chrisnotes.org/bible.php?q.=Isaiah+42>).

Bibleworks – [e:\bibleworks 7\init\bw 700.swc]

Faiz, Jenis Makna dalam Bahasa Indonesia.2012.

(<http://faiznurul.blogspot.com/2011/01/jenis-makna-dalam-bahasa-indonesia.html>).

John Wesley's Explanatory Notes Isaiah 42. 2012

(<http://www.chrisnotes.org/commentary.php.com>).

Matthew Henry's Commentary-Bible Commentary. 2012.

(<http://www.chrisnotes.org/commentary.Isaiah>).

New American Standard.2012.

(<http://www.studylight.org/desk/passages=Isa+40-55 NAS-without study resources-study desk>).

Sairin, Weinata. "Gereja Di Kancah Pilkada", Inspirasi, Volume 33/Th. III/2012.

"Servant of The Lord", THE-Holman Bible Dictionary on studylight.org.2012.

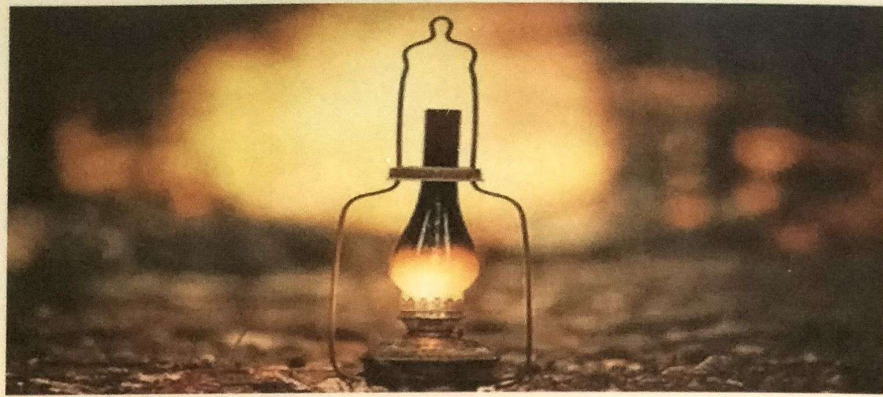
(<http://www.studylight.org/dic/hbd/view.cgi/number=T5603>).

"Servant of The Lord", Bakers Evangelical Dictionary of Biblical Theolog Online.2012.

(<http://www-bible study tools.com/dictionaries/bakers-evangelical-dictionary/servant-of-the-lord.html>).

“Servants Song”, 2012.

(<http://en.wikipedia.org/wiki/servant-songs>).



Buku ini merupakan tesis magister teologi yang ditulis oleh penulis di Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon.. Buku ini diberi judul "Citra Idealisasi Ebed Yahweh: Makna Panggilan Hamba Tuhan dalam Kitab Yesaya 42:1-9". Nyanyian Hamba Tuhan atau Nyanyian Ebed-Yahweh merupakan citra idealisasi yang diharapkan oleh Sang Nabi bagi umat, agar menjadi 'terang' bagi 'dunia yang gelap' ini. Umat menjadi suri-tauladan' yang dapat dicontoh melalui sikap hidupnya. Citra idealisasi yang diharapkan oleh sang nabi ini juga berlaku bagi gereja Tuhan. Tuhan Yesus berkata, bahwa hendaknya gereja dapat menjadi terang dunia melalui hidup yang dapat menjadi teladan.

Maksud dari buku ini telah terlihat sejak pembaca melihat gambar cover buku ini. Lentera bersinar menerangi kegelapan dunia, sehingga manusia dapat melihat sekitar, karena diterangi oleh lentera tersebut. Citra idealisasi bagaikan lentera tersebut, yang diharapkan ditindakkan oleh gereja masa kini.

Akhir kata, besar harapan penulis, bahwa kehadiran buku ini dapat memberikan sumbangsih bagi keilmuan teologi Perjanjian Lama pada umumnya dan gereja Tuhan pada khususnya seperti yang terdapat pada saran-saran di akhir buku ini.



Anita Inggrith Tuella, adalah dosen di Institut Agama Kristen Negeri Manado/ IAKN Manado. Studi S1, diselesaikannya di Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon, tahun 2013 menyelesaikan studi S2 di Pasca Sarjana Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon. Melayani sebagai Pendeta GMIM, sebagai Pendeta domisili di Jemaat GMIM "Kanaan" Ranotana Weru, Manado

